AUTENTISITAS SUBJEK DALAM NOVEL "DAWUK KISAH KELABU DARI RUMBUK RANDU" KARYA MAHFUD IKHWAN KAJIAN EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

LAILATUL NI'MATIN NISA'

NIM:

E91215029

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

JURUSAN PEMIKIRAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini ditulis oleh Lailatul Ni'matin Nisa' telah disetujui dan siap untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 08 Juli 2019

Pembimbing I

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I
NIP. 198101152009011011

Pembimbing II

Nur Hidayat Wakhid Udin, MA
NIP. 198011262011004

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Lailatul Ni'matin Nisa' NIM. E91215029 ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 25 Juli 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji
Penguji I,

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I
NIP. 198101152009011011

Penguji II,

Nur Hidayat Wakhid Udin, MA
NIP. 198011262011011004

Penguji III,

Dr. Ghozi, Lc., M.Fil.I
NIP. 197710192009011006

Penguji IV,

Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I
NIP. 197510162002121001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Lailatul Ni'matin Nisa'

NIM : E91215029

Jurusan :Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Judul : "Autentisitas Subjek dalam Novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan: Kajian Eksistensialisme Jean Paul Sartre"

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Juli 2019

Saya yang menyatakan,

Lailatul Ni'matin Nisa'

NIM. E91215029

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lailatul Ni'matin Nisa'
NIM : E91215029
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah Filsafat Islam
E-mail address : Lailatulnisa08@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Autentisitas Subjek dalam Novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan

Kajian Eksistensialisme Jean Paul Sartre

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini *Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan,* mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Agustus 2019

Penulis

(Lailatul Ni'matin Nisa')
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Lailatul Ni'matin Nisa', E91215029, 2019, "AUTENTISITAS SUBJEK DALAM NOVEL DAWUK KISAH KELABU DARI RUMBUK RANDU KARYA MAHFUD IKHWAN KAJIAN EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE" Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunun Ampel Surabaya.

Skripsi ini dikaji untuk meneliti keaslian subjek dalam novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* menelaah terhadap karya sastra untuk menggali nilai-nilai dari karya kreatif menadi ilmu pengetahuan. Guna dilakukan penelitian ini bermaksud untuk melihat kandungan makna dalam kajian nilai eksistensialisme secara umum. Eksistensialisme tidak jauh dari pertanyaan kesadaran dan kebebasan manusia untuk menghindar dari objektivitas demi mencapai titik kesadaran memperjuangkan subjektifitasnya.Permasalahan dalam mencapai kebenaran subjek yang diwakilkan oleh tokoh Mat Dawuk dan Inayatun, dalam novel ini peneliti menggunakan teori eksistensialisme mengenai gagasan autentisitas dalam subjek melalui skema alur menemukan kebenarannya. Kajian eksistensialisme ini mungkin penelitian mempertanyakan kebebasan manusia untuk menghindar dari objektivitas demi menemukan kesadaran memperjuangkan subjektifitasnya.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bentuk hasil perjuangan individu menjadi darinya sendiri dengan mengekpresikan segala wujud tindakan maupun perbuatan eksistensialisme.

Kata kunci: Eksistensialisme, kebenarasan subjektif, humanisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul Luar ..... **i**

Halaman Judul Dalam ..... **ii**

Persetujuan Pembimbing ..... **iii**

Pengesahan Skripsi ..... **iv**

Pernyataan Keaslian Skripsi ..... **v**

Motto ..... **vi**

Persembahan ..... **vi**

Abstraksi ..... **vii**

Kata Pengantar ..... **viii**

Daftar Isi ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
E. Tinjauan Pustaka 9
F. Kajian Teoretik 13
G. Metode Penelitian 14
H. Sistematika Pembahasan 17

BAB II EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE SERTA GAGASAN TENTANG AUTENTISITAS SUBJEK

A. Biografi Jean Paul Sartre dan Karya-karyanya 18
B. Eksistensialisme Jean Paul Sartre 22
C. Gagasan Tentang Autentisitas Subjek Sartre 24
    1. Subjektivitas 24
    2. Humanisme 25
    3. Religius dan Non Religius 25
    4. *Being-for-itself* 26
    5. *Being-in-itself* 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kebebasan Manusia 29

BAB III BIOGRAFI MAHFUD IKHWAN SERTA GAMBARAN MENGENAI NOVEL *DAWUK KISAH KELABU DARI RUMBUK RANDU*

A. Riwayat Hidup Mahfud Ikhwan dan Karya-karyanya 31
B. Corak dan Karakter Pemikiran Mahfud Ikhwan 33
C. Gambaran Mengenai Novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*.....35

BAB IV AUTENTISITAS SUBJEK DALAM NOVEL *DAWUK KISAH KELABU DARI RUMBUK RANDU*

A. Alur dalam Novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* 38
   1. Bagian Awal Novel.....40
   2. Bagian Tengah Novel 41
   3. BagianAkhir Novel 42
B. Karakter Subjek dalam Novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* 44
C. Analisa Autentisitas Subjek dalam Novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randuk* dalam perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre 49
   1. Subjektivitas.....50
   2. Humanisme 52
   3. Religius dan Non Religus……55
   4. *Being-for-itself* 56
   5. Kebebasan Manusia 58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 60
B. Saran 61

DAFTAR PUSTAKA…….. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menelaah karya sastra bersifat fiksi untuk menggali titik ukur poin-poin disebuah karya kreatif untuk sesuatu ilmu pengetahuan. Karya fiksi yang menyimpan sejuta kesastraan sangat menarik untuk digali lebih lanjut dalam penelitian. Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan dunia imajinasi yang dibangun lewat berbagai unsur instrinsik dan ekstrinsiknya. Dalam langkah ini ditunjukkan hasil sisi perjuangan manusia untuk menjadi dirinya sendiri dengan mengekspresikan semua aktivitas maupun perbuatan atau tingkah berasal dari kebenaran subjektif.

Objek utama terpanah kepada wujud manusia, menjadikan sebagai objek tertentu merupakan syarat mutlak didalam suatu ilmu penelitian. Dikarenakan dengan objek itulah yang akan menentukan langkah-langkah yang lebih jelas dalam rangka pembahasan ilmu yang bersangkutan. Tanpa ada objek tertentu bisa diyakinkan tidak aka nada pembicaraan yang dapat dipertanggung jawabkan dari segi penelitian.[1]

Manusia sebagai makhluk hidup dalam kehidupan ini sering terserang sifat lupa bahwasannya ia memiliki jiwanya sendiri secara rasa utuh. Akan tetapi dalam kehidupannya, dan sering pula manusia tidak sadar bahwa dengan apa yang ia lakukan hanyalah merupakan tiruan dari individu lain yang dimana diidolakannya

[1] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Edisi III (Yogyakata: Andi Offiset, 1980), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau berasal dari kerumunan aktivitas masyarakat disekelilingnya. Tidak ada rasa kesadaran atau kepaksaan dari dirinya, manusia sebagai individu tersebut hanya mengkuti, meniru, mencontoh bahkan menyalin begitu saja perilaku individu-individu tertentu. Perilaku atau pola pemikiran tersebut membuat individu menjadi manusia yang aneh dan unik, tidak sadar pada diri sebenarnya mampu membuat pilihan berbeda dari individu yang lain ataupun kelompoknya.

Pada hakikatnya manusia tidak dibolehkan menjadi individu yang bersifat parasit kepada segala hal sesuatu yang ada di luar dirinya. Sebaliknya individu diharuskan mampu mengendalikan kekuatannya dan sumber yang berasal dari dirinya sendiri dengan kemampuan yang dimiliki, tindakan dan memilah kondisi yang sesuai dengan kehidupannya serta tanggung jawab sepenuhnya atas pilihannya.[2] Sebab keahlian manusia menentukan pilihannya itu yang akan kelanjut menjadikan berbeda dengan yang dalam sekitarnya.

Dalam sebuah karya sastra dengan judul *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*, yang ditulis oleh Mahfud Ikhwan pada tahun 2017. Terdapat tokoh yang unik untuk dikaji dalam penulisan penelitian. Mat Dawuk dan Inayatun, pemilik nama Mat merupakan gambaran dari manusia yang sangat jelek hamper bisa dipanggil buruk rupa. Lebih memilih untuk diam dan tuli dengan sekitarnya, warga di desa Rumbuk Randu benci dengan Mat. Dan, Inayatun adalah wanita yang memiliki paras yang cantik jelita. Sewaktu Ina baru lahir para warga khususnya ibu-ibu yang menengok bayi Ina, sambil mengelus perutnya masing-masing dalam hati berkata “semoga kelak anakku secantik Ina”.

[2] Vincent Martien, O.P, *Filsafat Eksistensialisme, Kierkegard, Sartre, comus*, Terj. Taufiqurrahman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), V.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bergilirnya waktu dan roda jam tetap berputar, Ina pun menjadi sosok wanita yang cantik tetapi dengan akhlak yang tidak serupa dengan parasnya.

Kembali kepada sosok Mat Dawuk. Semasa hidupnya ia sangat terpuruk, untuk hadir di dunia saja Mat tidak diharapkan oleh bapak kandungnya. Ibunya meninggal usai melahirkan Mat, dan bapaknya semakin benci dengan Mat karena telah membunuh ibunya. Pemikiran bapaknya seperti itu. Dan sudah beranjak remaja, Mat melihat dengan mata kepalanya sendiri, bapaknya lari dalam posisi marah-marah dan mabuk seketika dijalan tertabak oleh truk. Bapaknya meninggal. Sebatang-kara Mat Dawuk ini. Sebenarnya, ia masih punya kakek yang sangat menyayanginya, akan tetapi waktu Mat beranjak umur 10 tahun ditinggal entah kemana kakeknya itu. Warga mengira kakeknya pergi ke hutan dan tidak kembali. Dan mungkin sudah meninggal.

Mat pun hidup bernapas sendiri, tanpa ada warga di desa yang peduli akan keberadaannya. Wujudnya pun dianggap mengganggu oleh warga Rumbuk Randu.

Memang, manusia sebagai individu yang memiliki rasa kebebasan yang ada merupakan makhluk yang paling bisa membuat kehancuran secara sistematis terhadap kemanusiaan tersebut.[3] Oleh karena itu di dalam kacamata tentang kebebasan manusia ialah problem yang cukup aktual, dimana waktu individu semakin sadar dan merasakan perkembangan diperadaban.

Kebebasan dibatasi dengan lingkungan baik alamiah maupun sosial. Dan kebebasan itu sendiri juga dibatasi dengan kebebasan makhluk hidup seperti

[3] Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia pada dasarnya. Semua tingkah manusia diatur oleh kebebasan dalam pertemanan dilingkupnya.[4] Mengikuti kebebasan setiap manusia di sini secara tidak langsung dengan konkrit berarti menghormati hak-haknya.

Suatu tindakan yang berasal dari ulah manusia itu tidak jauh dari rasa kesadaran, kesadaran bertindak, kesadaran berpikir ataupun kesadaran dalam berucap. Di kesadaran itu ada titik poinnya, aktivitas telah dilakukan atau dikerjakan semua menimbulkan petanggung jawaban. Dalam tanggung jawab terdapat kandungan makna "penyebab", individu yang bertanggungjawab atas sesuatu hal yang disebabkan olehnya. Jikalau individu yang tidak menjadi penyebab dari suatu kejadian atau akibat tidak bertanggung jawab akan tersebut.[5] Tetapi dalam hal tanggung jawab tidak cukup manusia yang menjadi penyebab, perlu juga manusia dijadikan penyebab bebas. Kebebasan ialah syarat mutlak untuk tanggung jawab.

Setiap manusia tidak memiliki kebebasan ini tanpa kebebasan dalan arti lain, khususnya kehendak bebas. Dan individu yang bebas secara eksistensial seakan-akan "memiliki dirinya sendiri", ia melalui garis otonomi, kedewasaan, otentisitas, dan kematangan rohani. Manusia yang bisa dikatakan bebas dapat diwujudkan kebebasannya dengan cara kreatif. Manusia yang bersungguh-sungguh lepas dari aturan mampu memberikan suatu tujuan tetap kepada hidupnya.

[4] K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1993), 129.
[5] Ibid, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah

Masalah kebebasan manusia dalam bertingkah, mengambil keputusan, serta memilih dari berbagai kemungkinan, menjadi pembahasan dalam filsafat dimana saat ini teknologi yang cukup sangat menarik perhatian dan sorotan dari masa ke masa. Suatu kenyataan yang dihadapi setiap individu, bahwa didunia ini ada berbagai ragam filsafat yang memiliki pengikut serta pendukungnya, disamping agama itu sendiri.

Sejarah pemikiran tentang makhluk hidup yang berwujud manusia ini ada dan dimulai sejak masa Plato, Sokrates, sampai dengan Thimas van Aquino, dan didalam bentuk lain disebut Eksistensialisme. Bagi mereka, manusia ialah individu yang konkrit dan yang hidup itu menjadi pokok pangkal utama dari eksistensialisme.

Para filsuf eksistensialisme dengan rasa tegas mampu melihat suatu perbedaan dari hal yang efek dalam individu dan sosial dengan dampak dari benda mati. Analisa tentang eksistensialisme memanfaatkan arti bahwasannya benda itu "berwujud" sedangkan individu selayak manusiawi itu "bereksistensi".[6] Sebab ini eksistensialisme menetang semua hal yang berwujud objektivitas dalam ruang-ruang tentang manusia.

Maka terciptalah eksistensialisme itu memang menjadi suatu titik aliran bersifat filsafat yang menjabarkan luas dan serius tentang hakikat wujudan manusia diduniawi sekalian untuk kumpulan dari jawaban bersifat kritis

[6] Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksistensial telah menerjang kaum manusiawi.[7] Hingga eksistensialisme mempunyai watak yang sangat kuat untuk menetapkan keaslian baru, berawal dari keanehan eksistensi individu yang satu terhadap yang lain. Dengan kebebasan manusia menciptakan esensinya sendiri. Dan kebebasan manusia adalah identic dengan kesadarannya yang menyebabkan kebebasan manusia itu pre-esensi.

Pandang Sartre terhadap kebebasan manusia yang haq tidak bisa dilepas dengan sikap ateisnye. Yaitu, jikalau individu itu bebas maka Tuhan tidak ada, sebaliknya, manusia mengakui atau meyakini Tuhan, berarti ia tidak bebas. Maka dari itu kebebasan manusia ini tidak terbatas, dengan kebebasan yang tidak terbatas adalah tanggung jawab yang sangat besar sebagai "*for itself*" yang selalu tidak mesti menetap. Dan manusia selalu mengada dan bebas untuk menangani serta batas-batas yang diberikan oleh dunia.

Kesadaran ini bisa dibedakan secara langsung dari kesadaran-kesadaran lainnya, itu karena kesadaran muncul dengan sendirinya dalam refleksi dengan tanda-tanda dan kerakteristik tertentu yang dengan itu segera menentukan keputusan.

Sartre menolak tentang tindakan kebebasan manusia dapat dijelaskan dengan sebab-akibat. Ini dalam pikiran Sartre menghendaki suatu hal ungkapan yang langsung utuh dan bersifat pre-reflektif. Eksistensialisme manusia mengatasi sebab dan motif dalam bentuk dari tindakan atau perilaku, dia bukan barang koleksi, akan tetapi dia merupakan totalitas. Dan ini menunjukan bahwasannya tindakan setiap individu itu berasal dari dalam.

[7] Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul,* 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Kierkegaard, tokoh pertama yang berperan menjadi pembuka pintu pemikiran ekistensialisme,[8] cara mengada manusia untuk menjadi dirinya autentik adalah sewaktu manusia membuat pilihan atas kehidupannya: *"I choose, therefore, I exist"*. Manusia yang sungguh mengada tidak akan lari dari keputusan yang diambilnya. Manusia tidak akan dapat lari dari tujuan dan tugas subjektivitas. Pelajaran ini ada pada setiap manusia sebagai manusia dan berlangsung dalam ruang yang tersembunyi, dalam pergulatan batin dan proses pengambilan keputusan.[9] Oleh sebab itu, melalui filsafatnya Kierkegaard berusaha mengajak pembacanya untuk menemukan kebenaran subjektivitasnya dengan cara membuat pilihan, memberikan pegangan atau komitmen, dan memenuhi dengan penuh hasrat adalah cara untuk hidup dalam beneran subjektif.

Kelompok eksistensialisme sangat semangat dalam mewujudkan kembali problem-problem terhadap individualis dan personalis manusia. Keaslian terhadap peran manusia tidak mampu untuk diraba dan diterawang oleh susunan yang abstrak. Eksistensialisme sangat menekankan pada konsep yang konkrit dan inti sekali dari aktivitas manusia, suatu hal sangat special dan personal. Dari itu mereka kelompok eksistensialisme lebih tertarik berekspresi terhadap satra atau seni lainnya sebagai tempat untuk menaruh kegelisahan yang mungkin akan mereka lukiskan isi hati dan prasangka mereka.

---

[8] Soren Kierkegaard dipandang sebagai bapak dari aliran eksistensialisme, meskipun dia sendiri tidak pernah bermimpi tentang aliran tersebut. Lihat *Karya Lengkap Driyarkara, Esia-Esai Filsafat Pemikir yang terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya* (Jakarta: PT. Gramedia), 1296.

[9] Thomas Hidya Tjaya, *Kiekergaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004) 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula telah dilakukan Mahfud Ihkwan, ia bukan menulis buku dengan eksistensialisme yang dipenuhi dengan kumpulan-kumpulan konsep untuk menjadikan dirinya autentik. Melainkan lebih kepada humor kesastraannya. Merangkai kisah hidup dalam novel yang di beri judul "Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu". Novel tersebut menggambarkan alur eksistensi dengan keinginan menwujudkan lacakan arti atau sebuah makna di dalam lembaran keadaan eksistensi. Untuk melangkah kejalan kehidupan ia memiliki ciri khas yang sangat unik. Terurai pada watak para peran-peran yang didalam novel. Dalam peran Madn dan Ina dalam novel tersebut menuangkan ciri yang unik sebagai manusia yang perspektif eksistensialisme. Konsep yang mendasari perilaku Mat dan peristiwa-peristiwa yang ada dalam kehidupannya menghadirkan keprbadian yang dianggap sangat unik dan cukup aneh, tingkah laku yang nampak dari luar dan dalam apalagi dengan pengalaman-pengalaman dalam peran tokoh Mat membuat suatu fenomena yang utuh sebagai individu.

C. Rumusan Masalah

Sebagai telah dijabarkan dalam konsep latar belakang dan identifikasi masalah di atas, eksistensi merupakan tema penting di dalam penelitian mengenai kebebasan manusiawi dalam memilih nasib dan ketentuannya pribadi, perlu diperjelaskan kembali menjadi lebih intim dengan memiliki berbagai macam poin rumusan masalah akan mencapai pada titik temu pembahasan yang didambakan, di antaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana autentisitas subjek dalam novel “Dawuk Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu” karya Mahfud Ikhwan?
2. Ditinjau dari eksistensialisme Jean Paul Sartre, poin-poin eksistensi apa saja yang terkandung di novel “Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu” karya Mahfud Ikhwan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Eksistensialisme yang telah terlebih dahulu berkembang pada abad ke-19 sebagai unsur atas Perang Dunia ke-2 bukan halnya bisa ditentukan di dalam jurnal tulisan ilmuwan. Novel apapun mampu menjadi sarana lain sebagai menyalurkan inti gagasan dan pokok pikir dari pengarang. Sebab tanda yang dikasihkan kepada individu menelusuri akan arti kehidupan perjuangan eksistensialisme sebagai individu itu sendiri, permasalahan-permasalahan dalam kebebasan menentukan pihak keputusan, sehingga cerita tentang kematian dijadikan hal yang sangat tabuh ditemukan didalam pokok piker eksistensi. Penelitian diprioritaskan terhadap satu novel karya Mahfud Ikhwan, yaitu Dawuk, *Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* dijadikan pelengkap syarat dalam menuntaskan jenjang pendidikan program Sarjana Aqidah dan Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Durabaya, ini mempunyai maksud dan tujuan berikut.

1. Mampu memahami dan mengetahui otentisitas subjek dalam novel: Dawuk Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu” sehingga diharapkan untuk munculnya pemahaman yang mendalam terkait eksistensial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memahami poin-poin eksistensialisme Jean Paul Sartre di dalam novel "Dawuk Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu".

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terhdap novel "Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu" yang ditulis oleh Mahfud Ihkwan tidak pernah dijamah sebelumnya oleh peneliti dalam area lingkup Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya maupun dengan kampus-kampus lainnya. Sepertinya sangat besar tidak ada penelitian yang menjadikan novel ini sebagai bahan objeknya. Karena novel tersebut bisa dibilang bau akan terbitan baru walau diterbitkan pada tahun 2017, bisa dikarenakan pula isi dari novel tersebut mengandung banyak unsur kesastraan dalam penulisannya. *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* diterbitkan oleh Marjin Kiri pada tahun 2017.

Peneliti belum menemukan adanya peneliti yang pokok primernya novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* sebagai pokok pembahasan material penulisannya. Di lingkup Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya maupun kampus-kampus lainnya. Akan halnnya sudah ada banyak peneliti tentang kehidupan atau karya tulis yang digunakan analisa eksistensialisme.

Di antaranya beberapa peneliti yang menulis dengan pendekatan eksistensialisme ialah skripsi yang ditulis oleh Ajeng Ayu Almar'atis Sholiha jurusan Aqidah dan Filsafat Islam fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul "Eksistensi Duta Hijab dalam Meningkatkan Spiritualitas Remaja Putri di Kota Surabaya Perspektif Soren Abey

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kierkegard"[10] pada tahun 2018. Dalam skripsi ini Ajeng Ayu Almar'atis Sholiha membahas tentang unsur eksistensi duta hijab dalam meningkat spiritualitas keagamaan remaja di wilayah Surabaya ditandai dengan meningkatnya pengetahuan keagaan di dalam diri rejama tersebut.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Muhammad Faroh Ilhami jurusan Sosiologi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul "Eksistensi Punk Perempuan Dalam Masyarakat Patriarki Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan"[11] pada tahun 2018. Muhammad Faroh Ilhami memaparkan penulisan diskripsinya tentang penelitian bagaimana munculnya *punk* diakibatkan oleh beberapa faktor, masalah pertama tentang keluarga, masalah kedua tentang diakibatkan kesepian, ketiga karena ingin mandiri dan keempat suka dengan musik bergenre *punk*.

Dari Diana Mella Yussafina jurusan Aqidah dan Filsafat Islam fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo yang berjudulkan "Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevasinya dengan Moral Manusia"[12] tahun 2015. Diana Mella Yussafina melakukan penelitian yang menjelaskan dalam skripsnya tentang eksistensialisme Sartre, adanya kesadaran menunjukan bahwasannya manusia memiliki kebebasan, dan kebebasan yang bersyarat untuk bertindak.

---

[10] Ajeng Ayu M.S, "Eksistensi Duta Hijad dalam Meningkatkan Spiritualitas Remaja Putri di Kota Surabaya Perspektif Soren Abey Kierkegard", (Skripsi—Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

[11] Muhammad Faroh Ilhami, "Eksistensi Punk Perempuan Dalam Masyarakat Patriarki Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan", (Skripsi—Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

[12] Diana Mella Yussafina, "Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevasinya dengan Moral Manusia", (Skripsi—Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi yang telah ditulis oleh Salbiyah Madrijul Ulum jurusan Aqidah dan Filsafat Islam fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang diberi judul "Mengatasi Kecemasan Dalam Konsep Jean Paul Sartre Dengan Terapi Zikir Al-Maraghi"[13] pada tahun 2018. Dengan paparan isi tentang Sartre memberikan jawaban kepada manusia untuk memilih dan menghadapi tanpa memikirkan kembali untuk melarikan diri, menolak akan tanggung jawab yang diterima hal itu dikerenakan iman yang dimiliki individu itu buruk. Dan zikir pada hakikatnya ialah aktivitas dengan rasa senantiasa mengingat kepada-Nya baik dalam lisan maupun di hati.

Dan ada pula skripsi tulisan oleh Maghfiroh Fajrin jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang yang dengan judul "Analisis Eksistensi Tokoh Perempuan Dalam Novel *Si Parasit Lajang* Karya Ayu Utami (Pandangan Eksistensialisme Jean Paul Sartre)"[14] pada tahun 2015. Yang menjelaskan tentang peran tokoh perempuan yang di dalam novel tersebut dalam pandangan eksistensi Sartre, analisa akan kejadian dan watak yang tergambar dalam raut muka si perempaun dalam novel *Si Parasit Lajang*.

Dan ada pula karya ilmiah yang berwujud jurnal, yang berjudul "Eksitensialisme" yang ditulis oleh Zainal Abidin, Universitas Gadjah Mada

[13] Salbiyah Madrijul Ulum, "Mengatasi Kecemasan Dalam Konsep Jean Paul Sartre Dengan Terapi Zikir Al-Maraghi" (Skripsi—Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

[14] Maghfiroh Fajrin, "Analisis Eksistensi Tokoh Perempuan Dalam Novel *Si Parasit Lajang* Karya Ayu Utami (Pandangan Eksistensialisme Jean Paul Sastre)", (Skripsi—Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yogyakarta[15] pada tahun 2017. Dan berisi tentang penjelasan idealisme ialah faham yang mengidentifikasikan realita dan ide menjadikan suatu subjek, dan tidak semata dalam suatu bentuk atau wujud yang telah jadi, melakukan suatu proses yang akan berjalan terus dan menerus untuk menjadi suatu hasil dari aktivitas.

Karya ilmiah berbentuk jurnal yang ditulis oleh H. Muzairi dengan judul "Kebebasan Manusia dan Konflik Dalam Pandangan Eksistensialisme Jean Paul Sartre"[16] yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2012. Yang menerangkan tentang betapa pentingnya untuk memahami mode dualisme Sartre agar bisa mengerti akan kejelasan tentang manusia, kebebasan dan konflik. Dan Sartre menempatkan dirinya sebagai dualis radikal dikarenakan ia memperluas gagasan seperti arti keaslian objektif dan subjektif.

Ada juga tulisan ilmiah yang berupa jurnal, dengan judul "Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre"[17] pada tahun 2016. Dengan isi memaparkan tentang eksistensialisme melakukan revolusi terhadap Filsuf Esensialis yang telah meluas dari abad ke abad sejak zaman Plato sampai Aristoteles. Lalu Sartre dikenal menjadi salah satu pemikir yang beraliran eksistensialisme yang telah membincangkan manusia sebagai subjek. Ia pun menganggap eksistensialisme ialah pengalaman individu bersifat personal manusia menjadi subjek.

---

[15] Zainal Abidin, "Eksistensialisme", *Jurnal Filsafat*, Seri 9, (Februari, 1992).
[16] Muzairi, "Kebebasan Manusia Dan Konflik Dalam Pandangan Eksistensialisme Jean Paul Sartre", *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. XIII No. 1, (Januari, 2012).
[17] Sihol Farida Tambunan, "Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre", *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, Vol. 18 No. 2, (2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kajian Teoretik

Penelusuran dari keasliannya dan arti kehidupan jelas menjadikan hal sesuatu yang tidak bisa putus, sampai memilih eksistensi manusia terus menerus berkembang. Eksistensialisme sudah menjadikan salah satu dari ajaran besar dalam kefilsafatan yang melebar sekitar abad 20. Eksistensialisme menjelaskan akan sisi berada disekitar individu yang notabene membedakan individu dengan individu yang lain. Dengan asa pokok bahwasanya eksistensial lebih dahulu. Pemahaman ini menolak dari segala ukur wujud determinasi kepada kebebasan, dengan hal itu sendiri.

Di dalam perjalanan eksistensialisme melebar sangat begitu pesat dan banyak filsuf di dalamnya, salah satunya Kierkegard contohnya. Ia dating untuk membuka arus bagi eksistensi, ia digadang-gadang sebagai pencetus eksistensialisme,[18] melainkan ia tidak menganggap bahwasanya dirinya adalah filsuf eksistensialisme. Pokok pikir tentang filsafatnya mampu membukakan jalan untuk para filosof eksistensialisme kemudian.

Pada dasarnya, menjabarkan eksistensialisme jauh sangat sulit, yang pertama diartikan dengan aliran dan yang kedua disebut dengan wujud keragaman filsafat. Eksistensi, sebagimana arti menetapkan cara beradanya manusia. Di sisi lain, antaranya golongan eksistensialisme sendiri tidak kesekesempatan apa itu eksistensialisme perdefinisi, dan dari tokoh filsuf yang idak sudi dimasukan kedalamnya. Eksistensi ialah tanda khusus yang hanya diberikan kepada manusia. Dengan keluar dari diri, manusia menemukan dirinya. Maupun dengan pilihan dan

[18] Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan hal tentang diri, suatu makna dari “aku” berwujud. pilihannya menjadikan hal kewajiban terkait keakuan, atau secara universal, individual.

Maksud dari eksistensialisme itu sendiri terlihat dari kacamata sangat kuat menarik manusia dijadikan pemikiran tentang gambaran utuh mengenai realita kehiduapan di duniawi. Dikarenakan gambaran realita melebar dinamis seiring dengan berjalannnya kehidupan di dalam eksistensi. Jadi eksistensialisme merupakanreaksi terhadap idealism dan materialism dalam memandang manusia.

G. Metode Penelitian

Di dalam konsep penulisan proposal skripsi ini peneliti mencoba melakukan analisa naskah atau yang berbentuk buku yang menjadi wujud kategori kesastraan untuk menperoleh kejelasan makna eksistensi manusia dengan perspektif struktural, ialah dengan novel karya fiksi dan satrsa diulas dari unsur pembentukannya seperti, alur cerita, tema, latar belakang, poin di dalam novel, karakter pemeran yang menjadi tokoh didalamnya. Dengan peristiwa dan kejadian yang sangat penting telah digambarkan dalam cerita pada novel itu. Agar mendapatkan penelitian tentang filsafat maka dibutuhkan konsep tertentu. Langkah konsep mewujudkan metode di atas adalah:

1. Metode Pengumpulan Data

   Penelitian yang akan dilakukan penulis bersifat dengan kepustakaan untuk pencarian literatur yang bersifat biasa dengan alur latar belakang yang dibahas.[19]

[19] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 1994), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di susunan alur pengumpulan data penelitian dibutuhkan data sesuai latar belakang kajian yang merupakan objek primer dan skunder. Objek primer didapat dari sebuah novel "Dawuk Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu". Dan sekundernya ialah tulisan peneliti yang bersangkut-paut dengan alur tema inti dan pembahasan Mahfud Ikhwan sebagai pengarang.

2. Metode Pengolahan Data

Pengola data akan dijalankan bila data-data yang bersangkutan akan tercapai dan terwujud. Ada juga metode pengolahan yang diutamakan diantara lainnya:[20]

a. Deskripsi

Penulisan akan mencoba untuk menjelaskan isi dalam naskah mengenai susunan pemikiran tokoh yang bersifat dasar dari setiap kejadian yang ada dengan tanda deduktif, ialah dengan proses penafsiran dari hal yang bersifat universal dari suatu bersifat khusus,[21] agar menghasilkan konsep yang real sehingga pada akhirnya manfaat naratif menjadikan tampak.

b. Historis

Ditahap ini metode historis guna untuk menjelaskan awal mula tentang sejarah penulis novel dan model

[20] Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 43.
[21] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cet. I (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

narasi didalam novel "Dawuk Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu" untuk menganalisis objek penelitian tersebut.

c. Analisa

Pada inti dasar metode analisa yang dilakukan peneliti agar konsep menjadi penuh atau baku, dibutuhkan makna atau arti terkandung pada unsur subjektif.[22] Menyangkutkan tema yang akan dianalisis dan juga sebuah watak para tokoh pemeran di dalam salah satu novel karangan Mahfud Ikhwan ditulis penuh dengan rasa penasaran sangat kuat. Membuat penulis tertarik untuk menganalisis watak, tema, latar belakang, dan alur dalam novel.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mewujudkan pembahasan bersifat sistematik di dalam konsep proposal skrispi, diutamakan pembahasan berlatar utuh dan uarain berikut:

Bab I, ialah titik dasar dari sebuah peneliti yang dibutuhkan, berisi dengan pendahuluan dengan cakupan latar belakang dan permasalahan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, dan juga sistematik pembahasa.

[22] Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II, memaparkan eksistensialisme Jean Paul Sartre dengan inti pemikirannya mengenai upaya autentisitas subjek.

Bab III, mengenalkan penuh isi novel “Dawuk Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu” dan gambaran atau ulasan mengenai novel tersebut. Kemudian memaparkan biografi penulis novel yaitu Mahfud Ihkwan. Berdasarkan waktu pengarangan, karakteristik pemeran didalam novel dengan garis penting dari isi dalam karya fiksi sastra Indonesia.

Bab VI, merupakan analisis dari novel “Dawuk Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu” menjadikan dirinya sendiri sebagaimanapun disajikan objek mencakup otentisitas subjek dengan eksistensialisme Jean Paul Sartre.

Bab V, sebagai penutup dalam kesimpulan, ringkasan akhir dari keseluruhan wujud Tulsan penelitian yang telah dikaji oleh penulisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE SERTA GAGASAN TENTANG AUTENTISITAS SUBJEK

A. Biografi Jean Paul Sartre dan Karya-karyanya

Jean Paul Sartre ialah tokoh eksistensialisme yang lahir pada 21 Juni 1905 di Paris, Perancis. Ia menikmati masa hidup pada abad ke-20.[1] Sartre hidup dari keluarga sedang-sedang saja, di mana bapaknya yang memiliki nama Jean Baptiste Sartre merupakan perwira Angkatan Laut Perancis yang mengidap penyakit usus sewaktu bertugas di Indocina dan wafat di saat Sartre berusia 15 bulan. Waktu itu Sartre mulai dididik dan diasuh oleh ibunya, bernama Ane-Marie.[2]

Sejak kecil ia sudah dikenal sebagai anak yang lemah fisiknya sehingga Sartre menjadi sasaran utama untuk bahan ejekan kawannya yang dimana fisiknya lebih kuat ketimbang Sartre. Dikarenakan itu Sartre lebih memilih menghabiskan waktunya dengan merenung, melamun dan berimajinasi. Walaupun begitu, para guru Sartre mengenal dirinya sebagai murid yang cerdas dan juga memiliki semangat yang tinggi untuk belajar. Kecerdasannya terbukti dengan prestasi-prestasi yang ia peroleh ketika beranjak dewasa.

Jean Paul Sartre hidup pada masa era Perang Dunia II, di mana saat itu Perancis dijajah oleh Jerman, tepat pada tahun 1940. Perang pada masa itu rakyat-

[1] Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 71.
[2] T.Z. Lavine, *Petualang Filsafat dari Socrates ke Sartre*, terj. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama (Yogyakarta: Jendela, 2002), 323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakyat Perancis sangat memerlukan semangat juang untuk ketahanannya. Kemudian, Sartre hadir sebagai manusia pembela kebebasan, dan ia mengatakan bahwasanya manusia tidak memiliki sandaran keagamaan dan tidak mampu mengendalikan kekuatan yang di luar dirinya, manusia itu harus mampu mengandalkan kekuatan dalam dirinya sendiri. Atas kejadian inilah yang melatarbelakangi pola pemikiran Sartre terhadap kebebasan, pada intinya manusia mempunyai kekuatan dan kebebasan untuk melakukan apa saja tanpa harus ada yang melarang atau membatasinya.

Kesehatan Jean Paul Sartre mulai menurun saat ia berusia 70 tahun. Sartre merasakan bahwa kakinya sangat nyeri kesakitan jika dibuat berjalan dengan jarak lebih satu kilometer. Dan juga mata Sartre mulai merasakan kabur penglihatannya hingga hampir dinyatakan buta. Lima tahun sudah berlalu, pada 15 April 1980 Sartre dinyatakan meninggal dunia saat dirinya sempat dirawat inap di rumah sakit kurang lebih sebulanan.[3] Ia pun meninggal dunia tanpa meninggalkan sehelai apa pun untuk di dunia. Tetapi ada beberapa pemikiran yang diciptakan oleh Jean Paul Sartre yang dipaparkan dalam hasil karya-karyanya. Baik dari bentuk wujud lembaran novel, naskah cerita pendek, atau juga buku-buku dalam bidang filsafat dan psikologi. Ini beberapa karya Jean Paul Sartre:

1. Dalam Bidang Kefilsafatan dan Psikologi
    a. *La transcendence de I'ego*, (Transendensi ego). Terbit pada tahun 1936, karya ditulis untuk hasil studinya di Berlin.
    b. *L'Imagination*, (Imajinasi). Pada tahun 1936.

[3] K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Perancis*, (Jakarta: Gramedia, 1985), 314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Esquisse d'une theorie des emotions,* (Garis-garis besar suatu teori tentang emosi-emosi). Tahun 1939.

d. *L'IImaginaire,* (Yang imajiner). Terbit tahun 1940. Buku ini merupakan buku pertama karya Sartre yang menerapkan pemikiran fenomenologi Husserl sebagai pengungkapan pengalaman yang utuh, ialah dalam bidang psikologi, terutama soal fantasi dan emosi.

e. *L'Etre et le Neant; Essai d'ontologie phenomenologique*, (Ada dan ketiadaan; Percobaan suatu ontologi fenomenologis). Terbit tahun 1943, karya tersebut ditulis waktu Perancis dijajah oleh Jerman. Lewat buku ini Sartre dinyatakan pemimpin gerakan filosofis, disebut eksistensialisme.

f. *L'Existentialisme est un humanism*e, (Eksistensialisme adalah humanisme). Buku ini terbit di tahun 1946.

g. *Qoestions de method*e, (Persoalan-persoalan yang menyangkut metode). Terbit pada tahun 1960.

h. *Critique de la rasion dialectique*, (Kritik atas rasio dialektis). Pada tahun 1960.[4]

2. Dalam Bidang Kesastraan

   a. *La Nausee*, (Rasa Muak). Dalam novel tersebut karya sastra Jean Paul Sartre yang pertama kali. Terbit tahun 1938.

   b. *Les Mouches,* (lalat-lalat). Tahun 1943.

[4] Ibid., 310-312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Huis clos,* (Pintu tertutup). Pada tahun 1945.

d. *Morst sans sepulture,* (Orang mati yang dikuburkan). Terbit pada tahun 1946.

e. *La Putain respecteuse,* (Pelacur terhormat). Tahun 1946.

f. *Les Mains sales,* (Tangan kotor). Pada tahun 1948.

g. *Les Chemins de la liberte*, (Jalan-jalan kebebasan). Terbit dalam 3 jilid pada tahun 1944, 1945 dan 1949.

h. *Le Diable et le bon dieu,* (Setan dan Tuhan Allah). Terbit ditahun 1951.

i. *Saint Genet. Comedien et martyr,* (Santo Genet. Pemain komedi dan martir). Tahun 1952.

j. *Les Sequestres d'Altona,* (Tahanan-tahanan dari Altona). Terbit tahun 1959.

k. *Les Most,* (Kata-kata). Tahun 1963.

l. *L'ideot de la famille. Gustave Flaubert de 1821-1857,* Isi konyol dari keluarga. Gustave Flaubert dari tahun 1821-1857). Terbit 3 jilid, jilid I dan II tahun 1971, jilid III pada tahun 1972.[5]

Dari penjabaran karya-karya yang telah ditulis oleh Jean Paul Sartre, sangat jelas apabila ia dipandang sebagai filsuf dan juga mampu dalam bidang sastra yang dimana karya-karyanya penuh produktif. Sartre memperjuangkan suatu kebebasan manusia pada pola pikir ia berargumen bahwasanya manusia

[5] Ibid., 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai individu mempunyai kebebasan yang mutlak untuk menemukan titik masa depannya. Dikarenakan manusia bukan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki garis esensi yang sudah ditentukan. Hal tersebutlah yang di dalam pikiran Sartre ini disebut eksistensinya manusia. Fokus pemikiran yang seperti ini disimpulkan dalam pernyataan Jean Paul Sartre "bagi manusia eksistensi mendahului esensinya".

B. Eksistensialisme Jean Paul Sartre

Eksistensialisme adalah salah satu aliran filsafat modern pada abab ke-20 yang menekankan pada eksistensi atau keberadaan manusia.[6] Eksistensi itu sendiri adalah keberadaan yang diambil dari kata *eks* (keluar) dan *sister* (berdiri, menempatkan). Karena itu eksistensi bisa dikatakan sebagai keberadaan manusia dan akan sadar bahwa keberadaanya di dunia itu berwujud ada.[7] Terdapat suatu perbedaan antara eksistensi dan esensi, eksistensi lebih fokus kepada penekanan akan apa yang nampak sedangkan esensi lebih fokus kepada apa yang tidak nampak atau yang bersembunyi dari sesuatu, bisa juga disebut hakikat sesuatu.

Pokok pemikiran filsafat Jean Paul Sartre lebih condong kepada wujud manusia sebagai individu, dan hubungan antar manusia dari segi keberadaan. Sartre berpendapat bahwasanya hanya manusia yang sungguh bereksistensi. Eksistensialisme bagi Sartre ialah Humanisme. Sartre tertarik dengan manusia dikarenakan soal wujud keberadaannya secara individu maupun umum. Ia pun menganggap hubungan manusia merupakan masalah dan manusia mempunyai kebebasan menghadapi keadaan itu. Manusia menjadi dinamis, aktif dan kreatif

[6] Saifullah, "Kritik Analisis Terhadap Filsafat Eksistensialisme", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. VI No. 01, (Januari-Juni 2003), 55.
[7] Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap lingkup sekelilingnya untuk bisa mendapatkan apa yang diinginkan. Manusia bisa berbuat atau melakukan sesuatu hal, dinilai dan saling menilai lingkungan disekitar. Manusia pun dipandang selayaknya makhluk Tuhan yang terbuka untuk dijelajahi atau dikaji dalam kefilsafatan.[8]

Menurut eksistensialisme, manusia adalah makhluk yang "keluar" dan dapat dipisahkan dari makhluk lainnya yang bukan manusia bila diterawang lewat keberadaannya. Di dunia hanya manusia sajalah yang memiliki eksistensi. Makhluk ciptaan Tuhan lainnya tidak memilikinya. Bisa dinyatakan istimewanya manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang memiliki kepribadian secara khusus dalam status keberadaannya.

Benda-benda tidak sadar dengan keberadaanya, benda-benda yang berdampingan berada di titik tanpa ada hubungan, dalam makna tidak saling berinteraksi. Manusia sebagai individu tidak mungkin seperti itu, manusia sadar akan keberadaan dan disebabkan adanya manusialah benda-benda mempunyai makna.[9] Manusia bereksistensi ialah manusia menjadi dirinya sendiri dengan seakan-akan keluar dari wujud dirinya. Segala sesuatu hal yang ada disekelilingnya akan disambungkan dengan dirinya itu. Ia menyadari akan dirinya ada, dan mampu menentukan keberadaannya dengan segala perbuatannya di dunia, dalam arti manusia sadar akan hal yang bersifat salah dan tahu hal yang bersifat benar.

Manusia dalam eksistensialisme wajib dimengerti individu yang bersifat utuh atau konkrit yaitu sebagai wujud yang keberadaan (subjek), tidak hanya di

[8] Sihol Farida Tambunan, "Keberadaan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 18 No. 2 (2016), 222.
[9] Ibid., 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran dengan cara objektif, tetapi harus dihayati.[10] Eksistensialisme menolak akan pandangan tentang suatu materialisme menganggap keberadaan manusia yang sama dengan wujud benda-benda lainnya, dikarenakan beradanya manusia dengan wujudnya benda-benda tidak sama. Manusia menyadari akan jiwanya di dunia, sedangkan benda-benda tidak.

C. Gagasan Tentang Autentisitas Subjek Sartre

1. Subjektivitas

Manusia menjadi individu yang unik, tidak obyek dan tidak umum pula. Oleh sebab itu, dan ini juga menurut eksistensiaisme manusia tidak lain dan tidak mampu menyangkal bahwasanya individu tersebut yang menentukan diri sendiri ingin menjadi apa dan seperti apa. Dan mengenai subjektivitas Sartre mempercayainya. Subjektivitas yang dijabarkan oleh Jean Paul Sartre ialah dalam konsep arti tentang eksistensi, manusia itu memiliki tahta yang lebih luhur daripada sebuah benda-benda yang disekililingnya.

Subjektivitas yang dimaksud adalah individu harus menyadari eksistensi bahwa manusia adalah manusia, mampu mengenali esensi dirinya sendiri. Jikalau benar eksistensi itu menloncati terlebih dahulu sebuah esensi, maka manusia itu tidak bertanggungjawab atas inginnya menjadi seperti apa (*what he is*). Ia menahan berat beban eksistensinya, yaitu tanggung jawab.

[10] Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul*, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Humanisme

Makna humanisme sangat luas sekali, akan tetapi di sisi tertentu eksistensialisme memiliki corak makna humanisme tersendiri. Ialah suatu kajian pemikiran atau cara bernapas hidup di dunia yang dititikfokuskan pada kepentingan terhadap nilai. Bahwasanya yang terpenting di dunia ini adalah faktor individu.

Jean Paul Sartre memaparkan penjelasan tentang humanisme dalam bukunya yang berjudul *L'existentialisme est un humanisme*. Tetapi dalam karya itu Sartre menolak makna humanisme yang menyatakan bahwa pada akhirnya manusia sebagai tujuannya. Perkataan "pada akhirnya" menunjukan determinasi terhadap individu. Ia pun berkata, humanisme tidak akan meletakkan manusia sebagai akhir. Sebab manusia itu selalu keluar dari dirinya sendiri, merencanakan, dan membuat dirinya sampai mampu mengatasi dirinya sendiri.[11]

3. Religius dan Non Religius

Dalam perkembangannya eksistensialisme telah terbagi menjadi dua bagian, walaupun dari sumber yang sama. Pertama, Soren A. Kierkegaard sebagai aliran yang religius. Di golongan ini tetap mempercayai wujud Tuhan sebagai sumber dari sumber yang berwujud "ada". Dan "ada" atau transenden itu menjadi dasarnya. Kierkegaard berkata bahwasanya manusia itu akan berdosa, berwujud ada, ia hidup, menjadikan ketakutan batin. Maka individu itu mulai memahami dan

[11] Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenalkan diri kepada ampunan Tuhan di dalam keyakinannya, semua itu tidak hanya kebenaran umum yang mampu dipahami oleh individu dengan pola pemikirannya.[12]

Kemudian yang non religius, tokohnya ialah Jean Paul Sartre. Sartre dengan pendirianya pada eksistensi manusia, individu menghadapi diri sendiri menjadikan suatu masalah, apalagi merencanakan dirinya dengan kebebasan yang dimutlakkan, menciptakan diri sendirinya dengan konsep nilai-nilainya, kemudian beralih fungsi sebagai Tuhan, ini merupakan wujud atheisme yang bersifat radikal. Sartre pun dengan tegas berkata "manusia pada dasarnya adalah sesuatu keinginan untuk menjadi Tuhan".[13]

4. *Being-for-itself*

Di dalam konsep filsafat Sartre, "for-itself" ialah "ada" yang bersifat kesadaraan. Individu menghadapi realita kehidupannya tidak dirinya sendiri yang bisa mengatasinya. Prinsip "for-itself" ialah kemampuan untuk bisa bertanya dan mampu menerima jawaban negatif mauun positif. Sifat keasadaraan tampil dalam obyek, manusia menanyakan yang ditanyakan dalam pikirannya itu tidak dirinya sendiri sebagai kesadaran.

Kesadaran itu sendiri tidak identik dengan dirinya sendiri. Jika "ada" dihadirkan kepada diri sendiri, ini bermakna ada pemisah antara subyek dan dirinya sendiri, pemisah itu artinya ketiadaan. Maka dari itu

[12] Ibid., 51.
[13] Ibid.,53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab kesadaran tidaklah pernah bersifat penuh, melainkan kekurangan dari keberadaannya. Kekurangan di sini maksudnya ada dalam pertanyaan dan telah muncul dengan kesadaran itu, maka "ada" masuk dalam kategori ketiadaan.

Sartre menjelaskan bahwa kesadaran bersifat intensional, dalam keasadaran (akan) diri manusia berada menjadi kesadaran akan sesuatu. Hal itu menjelaskan kepada suatu hal relasi "ada". Kesadaran dalam manusia biasanya bukan diartikan dengan kesadaran "*akan*" dirinya, tetapi sekedar dengan kesadaran-diri (tanpa kata "akan").[14] Ada pula perbedaan dalam kesadaran akan sesuatu dengan kesadaran (akan) diri. Ketika sadar melihat perbuatan, mendengar, memperhatikan, kesadaran itu diberi wujud kesadaran "akan" diri. Demikan itu yang disebut kesadaran dalam menghadirkan pada dirinya.

Menurut Jean Paul Sartre diri makhluk hidup khususnya manusia terdapat dua kesadaran, ialah kesadaran prareflektif , bisa disebut dengan kesadaran yang belum difikirkan ulang. Kedua, kesadaran reflektif, makna dari itu adalah kesadaran itu mampu membuat kesadaran prareflektif menjadi tematik. Artinya mampu membuat kesadaran yang tidak disadari menjadi kesadaran yang disadari.[15]

Individu sebagai *Being-for-itself* memiliki arti mampu sadar akan keberadaannya, dengan itu kesadaran reflektif, ada yang menyadari (subjek) dan ada yang mampu menyadari (objek). Kesadaran itu senantiasa

[14] Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 104.
[15] Zainal Abidin, *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai jarak di satu pihak penghubung antara subjek dan objek. Tetapi lain pihak mampu memecah-belahkan yang awal menjadi satu bisa menjadikan dua.

5. *Being-in-itself*

Peneliti telah memaparkan terlebih dahulu menjelaskan tentang "*for-itself*" atau "ada" yang berkesadaran adalah manusia. Kemudian dalam pembahasan ini ialah "*in-itself*", yaitu "ada" tetapi tidak berkesadaran. *Being-in-itself* ialah ada-dalam-dirinya. Dalam arti ada yang tidak berkesadaran. *In-itself* merupakan imanensi yang tidak mampu merealisasikan dirinya sendiri, ia tidak mampu dipisahkan, oleh sebab itulah disebut "ada dalam dirinya sendiri". Ketentuan *being-in-itself* hanya berlaku pada segala hal selain manusia sebagai individu, seperti benda-benda, hewan, maupun tumbuhan. Semua makhluk hidup di dunia. Sesuatu hal yang menjadi ada-dalam-dirinya-sendiri itu tidak bisa diberikan tanggung jawab atas kenyataan bahwasanya dirinya adalah suatu atau benda dengan wujud yang demikian rupa.[16]

In-itself memiliki esensi yang ditentukan. Menurut Sartre, *being-in-itself* ialah bahwa dia adalah dia, tidak kesadaran, yang ada secara kebetulan dan tidak perlu memerlukan keterangan bukti apa pun. Jika *being-in-itself* diciptakan Tuhan maka sudah ada di dalam pikiran Tuhan. Dan bila *being-in-itself* berada di dalam pikiran Tuhan itu maknanya belum tercipta, namun bila berada di luar nalar Tuhan maka itu tidak

[16] Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat,* 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namanya suatu ciptaan, dalam makna sempit berdiri sendiri. Oleh sebab itu Sartre selalu menentang tiap pembahsan atau argument tentang Tuhanlah pencipta dunia ini.

6. Kebebasan Manusia

Sartre adalah manusia pesimis dalam memandang hubungan antar-manusia. Menurut pandangan Sartre tentang kebebasan adalah sumber salah satu-satunya nilai dan arti, sehingga tidak ada esensi dan dasar lain di luar kebebasan, dikarenakan individu sendiri yang menyusun eksistensi dalam dunianya.

Sartre menyangkutpautkan kesadran dengan kebebasan, dengan arti lain kesadaran juga penghayatan dari kebebasan individu. Sebab kebebasan merupakan kesadaran ketika manusia mampu memahami makna sesuatu pada eksistensi pribadi.[17] Kebebasan itu sendiri merupakan syarat mutlak untuk bertindak atau melakukan aktivitas. Lewat kebebasan itu makhluk hidup terutama manusia dalam kesadarannya mampu merenncanakan hidupnya kedepannya. Terus-menerus melakukan perbuatan, berpindah dan mampu mengganti kepribadian ataupun dengan penampilannya untuk menjadi insan lain dari apa adanya sekarang, sehingga manusia selalu bukan dirinya sendiri.

Kebebasan merupakan dasar dari semua esensi selama manusia memperlihatkan sesuatu pada dunia. Pada manusia dalam keadaan sadar ada, kebebasan pun ada, sebab kebebasan adalah preesensi, tidak bisa

[17] Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul*, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didefinisikan lagi. Individu melakukan semua hal dengan kebebasannya, dan bila individu menginginkan kebebasan demi kebebasan itu sendiri. Kebebasan itu disebut bertujuan paling akhir.

Kebebasan yang berstatus mutlak itu bukan terlepas dari manusia yang berkesadaran. Tanpa adanya kebebasan eksistensi manusia menjadi sesuatu penjelmaan yang absurd, sebab eksistensi itu suatu keterbukaan yang tidak usai. Dan jikalau kebebasan dihilangkan, maka individu hanyalah menjadi esensi. Adanya kebebasan menunjukkan bahwasanya manusia dalam hal memilih dan menentukan yang akan dilakukan tidak di ikut campurkan oleh apa pun, dikarenakan manusia merupakan kebebasan mutlak.[18]

Kebebasan manusia sebagai individu bersifat absolut sampai tidak ada batas-batas bagi kebebasan selain batasan yang ditentukan oleh kebebasan itu sendiri.[19] Teori kebebasan ini yang menjadikan salah satu alasan oleh ateisme Sartre. Menurutnya, apabila Tuhan ada, tidak mungkin manusia bebas, karena Tuhan Maha Tahu dan Tuhan sumber nilai, dan adanya Tuhan akan menghancurkan kebebasan manusia. Itu sebabnya Sartre menolak bila Tuhan sebagai pencipta dunia beserta nilai-nilainya.

[18] Ibid., 62.
[19] Bertens, *Filsafat Barat*, 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI MAHFUD IKHWAN SERTA GAMBARAN MENGENAI NOVEL "DAWUK KISAH KELABU DARI RUMBUK RANDU"

A. Riwayat Hidup Mahfud Ikhwan dan karya-karyanya

Pemilik nama Mahfud Ikhwan lahir pada tanggal 7 Mei 1980, di Lamongan. Mahfud terlahir di desa yang dapat dibilang sangat minim akan rasa baca, mungkin di desanya dengan belajar baca sangat tidak penting. Berhubungan dengan bapaknya yang adalah seorang guru di sekolahan SD (Sekolah Dasar), dia dididik dengan mengenali huruf alphabet dan di rumahnya bisa dibilang banyak menyimpan buku-buku di rak kecil milik bapaknya. Dan dia membaca buku-buku tersebut, akan tetapi permasalahan sebab, dia pun tidak tahu atau tidak faham dengan apa yang telah dia baca, jadi dia hanya sekedar untuk membacanya. Bapaknya tidak mendorong untuk bisa membaca, dan ibunya lebih mementingkan bacaan ngajinya lancar itu sudah sangat cukup dan lega menurut ibunya.

Di umur Mahfud menginjak 10 tahun, seorang sepupunya mulai berkerja ikut kapal nelayan di pantura Jawa. Dua minggu sekali ia pulang. Sepupu tersebut seringkali pulang dengan membawa hal-hal yang asing, tapi berisi lirik lagu pop Indonesia dan novel-novel Freddy S. dan Eddy D. Iskandar. Mahfud mencur-curi untuk rasa penasarannya, dan berkesempatan untuk membacanya.

Beliau lulusan dari jurusan Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada pada tahun 2003 dengan tulisan skripsi yang bertema cerpen-cerpen Kuntowijoyo. Beliau memiliki bakat menulis sejak kuliah, dan pernah menerbitkan tulisan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerpennya di Annida, Jawa Pos, Minggu Pagi, dan di beberapa buku antologi cerpen independen.[1]

Mahfud Ikhwan, berawal dari semester 2 hasrat keinginan menulis mulai muncul. Bukan dikarenakan beliau ambil jurusan Sastra Indonesia. Justru ketertarikannya akan menulis sewaktu sudah duduk di bangku perkuliahan. Sedari kecil beliau sangat menyukai sandiwara radio, menurutnya karna faktor itu Mahfud menyukai kisah para Rasul, baik dalam bentuk cerita polosan atau dalam bentuk komik. Walau pada zaman beliau kecil sulit mendapatkan komik semacam kumpulan gambar itu.

Mahfud Ikhwan bekerja di penerbitan buku sekolah antara 2005-2009 dan telah mampu menghasilkan serial Sejarah Kebudayaan Islam untuk siswa kelas sederajat MI (Madrasah Ibtidaiyah) berjudulkan Bertualang Bersama Tarikh, edisi 4 jilid tahun 2006. Dan beliau juga menulis cerita gambar Seri Peperangan pada Zaman Nabi, dengan 3 jilid tahun 2008.

Selain menulis dan menjadi editor, Mahfud Ikhwan sehari-harinya menulis ulasan sepakbola di belakang gawang dan ulasan film India. Tulisan mengenai sepakbola ada di alamat *http://belakanggawang.blogspot.co.id*. Dia menulis novel berjudul *Kambing dan Hujan* yang telah memenangkan Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2014.[2] Dan novel selanjutnya yang memiliki judul *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* telah mendapatkan penghargaan

[1] Mahfud Ikhwan, "Mahfud Ikhwan: Editor of The Japanese Wife", http://www.goodreads.com/author/show/6150786.Mahfud_Ikhwan. Diakses pada 24 Juni 2019.
[2] Mahfud Ikhwan, *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*, Cetakan kedua (Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai penulis prosa terbaik tahun 2017 versi Kusasa Sastra Khatulistiwa atas novelnya *Dawuk*.

Berikut karya tulis Mahfud Ikhwan:

1. *Ulid*, terbit pada tahun 2009.
2. *Lari, Gung! Lari!*, pada tahun 2010.
3. *Kambing dan Hujan: Sebuah Roman*, tahun terbit 2015.
4. *Belajar Mencintai Kambing: Kumpulan Cerpen*, tahun 2016.
5. *Aku dan Film India Melawan Dunia: Buku I*, cetak tahun 2017.
6. *Aku dan Film India Melawan Dunia: Buku II*, cetak tahun 2017.
7. *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*, terbit pada tahun 2017.
8. *Dari Kekalahan dan Kematian*, pada tahun 2018.

B. Corak dan Karakter Pemikiran Mahfud Ikhwan

Mahfud Ikhwan, penulis novel yang sudah berbagai macam penghargaan yang dia raih. Mahfud mulai menggeluti fiksi ketika sudah masuk di perkuliahan jurusan Sastra, di situ dia mulai memutuskan untuk tertarik dan berfikir bahwasanya hal menulis adalah kesukaannya. Dia lebih sangat mengandalkan telinganya untuk mendengar. Dia pun mulai tumbuh dengan hasil pandai menyimak yang baik ketika sandiwara radio *Booming*. Itu awal perjumpaannya dengan karya fiksi.

Tak lain penggemar setia radio, beliau pun juga sangat gemar membaca beberapa buku terbitan pada era berlangsungnya puncak ideologi kemimpinan Orde Baru yang salah satu pilarnya adalah bacaan resmi dan penyebarannya masuk ke sekolah-sekolah. Jadi sewaktu itu sekolahannya yang di tempuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berstatus buruk, tetapi tidak melainkan untuk soal bacaan-bacaannya tetap dengan standar itu tetap masuk disekolahannya.

Ketika masih menempuh jenjang pendidikan ditingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) Mahfud mengenali sastra dan fiksi lewat hapalan dipelajarannya. Sudah banyak penulis yang tersohor telah dia kenali, salah satunya adalah Iwan Simatupang, Khoiril Anwar, Amir Hamzah dan masih banyak lagi. Lanjut SMU (Sekolah Menengah Umum) dia sering menceritakan pengalamannya sewaktu disuruh menulis karangan cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di suruh untuk menulis resensi novel Indonesia yang bisa dipinjam di perpustakaan sekolahan. Dia pun segera menuju ke perpustakaan dan sangat ingat judul buku yang diambilnya, *Hujan Kepagian* karangan Nugroho Notosusanto. Dan yang paling lucunya buku yang sudah dia ambil ternyata kumpulan cerpen (cerita pendek) bukan sebuah novel. Sewaktu itu dia pun belum mampu membedakan antara dua itu tersebut. Jadi beliau baru benar-benar faham akan fiksi sewaktu sudah berada di Universitas Gadjah Mada dengan jurusan Sastra Indonesia.[3]

Dan kecintaannya akan sepakbola, hal tersebut menjadikan tontonan yang menarik. Dia semangat membeli tabloid olahraga atau koran yang memberi kabar tentang sepakbola, di situlah dia makin tertarik dengan membaca dan menyimak. Kesenangannya akan menonton juga membuat dia suka menghapalkan judul-judul sinetron dan artis-artis pemerannya. Dia pula suka mencermati dengan seksama

[3] Wa Edo Wulan Ratna, "Pahlawan Menulis Mahfud Ikhwan", *Jurnal Ruang: Sastra Dialog* (November, 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisan yang ada didepannya, seperti poster di bioskop sewaktu dia di Jogja dan itu pertama kalinya dia masuk dalam ruangan bioskop.

Mahfud mulai menulis cerpen diawali dari sebuah kumpulan cerpen tulisannya Yasuna Nugroho, yang berjudul *Menggenggam Petir*. Dari situ awal dia mulai menulis bait cerpen pertamanya. Ada pula cerpen karya Putu Wijaya, menurutnya cara penulisan dan suka meniru hampir sampai sekarang ini beliau menyukai dan meniru cara Putu menulis dan berdialog.[4]

Mahfud Ikhwan sangat mengagumi Kuntowijoyo, menurutnya Kuntowijoyo memiliki kateristik kesederhanaannya dalam menulis. Menulis karya-karya sastranya dengan cara yang tidak terlalu berbeda dengan cara dia menulis esai-esai sejarahnya waktu dibangku sekolah. Menurut Mahfud, Kuntowijoyo cenderung ceroboh tentang mudahnya memilih diksi, tapi Mahfud menyukainya. Dalam salah satu cerita pendek karya idolanya itu, dia menyebut soal metode *thick description* yang dipakai untuk menulis sebuah cerpen. Metode tersebut hasil dipinjamnya dari khazanah antropologi yang digunakan untuk menyiasati sastra Koran yang terbatas ruangnya.

C. Gambaran Mengenai Novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*

Berawal dari menonton film *Machete* (Robert Rodriguez, 2010), Mahfud Ikhwan memiliki cita-cita untuk menulis kisah seorang buruh migran bernama Mat. Bahwa setelah 7 tahun ia kemudian menceritakan Mat yang sama sekali berbeda dengan *Machete,* tentu saja itu tidak sama sekali tak mengarangi utangnya kepada kisah yang dikarang sutradara Robert Rodriguez itu. Dan untuk

[4] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* ini membutuhkan waktu lama untuk menggambarkan kisah Mat yang sebenarnya pendek, karena sudah bertahun-tahun menonton *Machete*, beliau tetap tidak tahu menahu kisah Mat yang mana dan macam apa yang seharusnya dia sampaikan dan paparkan dalam tulisannya. Meskipun dia memiliki banyak gambaran Mat di kepalanya.

Sampai kemudian seorang temannya Mahfud Ikhwan, Irfan Afifi, bercerita tentang seseorang yang dimasa warga karena dianggap membunuh istrinya. Tanpa cerita Irfan mungkin belia tidak bisa memulai kisah Mat.[5] Tapi, tanpa kisah-kisah dari para Mat Indo, terutama teman-teman karibnya Mahfud, Abdul Wahab dan Erif Hadi Siswanto alias Hendro yang sudah berbagi cerita sisi gelap dan terangnya para buruh migran di Malaysia di sela-sela obrolan tentang lagu dan film India, menurutnya dia pasti sama sekali tidak mampu menulis kisah ini lebih lanjut.

Tapi *Dawuk* baru benar-benar beliau kerjakan di pertengahan 2015. Hampir setiap hari selama beberapa bulan nongkrong di Warung Kopi Blandongan, di daerah Sorowajan, tak jauh dari kampus UIN Sunan Kalijaga. Mahfud Ikhwan menulis *Dawuk* secara manual dengan alat buku tulis dan pulpen. Itu karena niat awalnya menulis novel yang pendek. Dikerjakan dalam waktu yang lebih singkat dan bertekad untuk menyelesaikan secara keseluruhan penulisan novel di buku tulis.

Di sisi lain, menulis *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* dan tulisan tangan membuat Mahfud Ikhwan bisa lebih merasakan nuansa era tahun 80-an

[5] Mahfud Ikhwan, *Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* (Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri), 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ingin ia rasakan ulang. Teknis naratif *Dawuk* dengan tradisi lisan yang hidup di masyarakat, yang dalam keadaan bisa kita jumpai hidup di warung-warung kopi seluruh Indonesia. Tokoh Warto Kemplung, Mahfud salin-tempel dari warung-warung kopi pinggiran jalan di desa-desa di Pantura Jawa.

Latar sosial yang menggambarkan pedesaan hasil dari karangan apa yang Mahfud Ikhwan pahami dan yang ia kuasai. Sebagaimana orang desa dan tampaknya masih akan seperti itu, menulis dengan latar seperti itu mambuat Mahfud mengurangi separuh kesulitan yang dialami banyak penulisan fiksi, yaitu tentang membangun latar. Dan di sisi lain ingin menawarkan sedikit variasi dan fiksi tentang pekerjaan macam petani bengkuang, pembakar gamping, pencuri kayu, mandor hutan dan masih banyak lagi.

Dawuk merupakan lukisan paling komplit untuk menggambarkan anomi[6], mulai dari fisik, perilakunya, hingga sejarah keluargaannya. Dia buruk rupa, buruk perangai, dan asing.[7] Dan karena sebab itulah, sesosok macam Dawuk menjadi kalangan yang paling rentan jadi sasaran. Jikalau tak sempurna Dawuk untuk dijadikan umpan kemarahan, maka si anomi akan disempurnakan dengan prasangkanya.

[6] Dalam KBBI, istilah "anomi" didefinisikan dengan arti perilaku tanpa arah dan apatis. Keadaan masyarakat yang ditandai oleh pandangan sinis (negative) terhadap system norma, hilangnya kewibawaan hokum, dan di organisasi hubungan antarmanusia. http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Anomi. Diakses pada 07 Juli 2019.

[7] Wa Edo Wulan Ratna, "Pahlawan Menulis Mahfud Ikhwan", *Jurnal Ruang: Sastra Dialog* (November, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI MAHFUD IKHWAN SERTA GAMBARAN MENGENAI NOVEL "DAWUK KISAH KELABU DARI RUMBUK RANDU"

A. Riwayat Hidup Mahfud Ikhwan dan karya-karyanya

Pemilik nama Mahfud Ikhwan lahir pada tanggal 7 Mei 1980, di Lamongan. Mahfud terlahir di desa yang dapat dibilang sangat minim akan rasa baca, mungkin di desanya dengan belajar baca sangat tidak penting. Berhubungan dengan bapaknya yang adalah seorang guru di sekolahan SD (Sekolah Dasar), dia dididik dengan mengenali huruf alphabet dan di rumahnya bisa dibilang banyak menyimpan buku-buku di rak kecil milik bapaknya. Dan dia membaca buku-buku tersebut, akan tetapi permasalahan sebab, dia pun tidak tahu atau tidak faham dengan apa yang telah dia baca, jadi dia hanya sekedar untuk membacanya. Bapaknya tidak mendorong untuk bisa membaca, dan ibunya lebih mementingkan bacaan ngajinya lancar itu sudah sangat cukup dan lega menurut ibunya.

Di umur Mahfud menginjak 10 tahun, seorang sepupunya mulai berkerja ikut kapal nelayan di pantura Jawa. Dua minggu sekali ia pulang. Sepupu tersebut seringkali pulang dengan membawa hal-hal yang asing, tapi berisi lirik lagu pop Indonesia dan novel-novel Freddy S. dan Eddy D. Iskandar. Mahfud mencur-curi untuk rasa penasarannya, dan berkesempatan untuk membacanya.

Beliau lulusan dari jurusan Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada pada tahun 2003 dengan tulisan skripsi yang bertema cerpen-cerpen Kuntowijoyo. Beliau memiliki bakat menulis sejak kuliah, dan pernah menerbitkan tulisan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerpennya di Annida, Jawa Pos, Minggu Pagi, dan di beberapa buku antologi cerpen independen.[1]

Mahfud Ikhwan, berawal dari semester 2 hasrat keinginan menulis mulai muncul. Bukan dikarenakan beliau ambil jurusan Sastra Indonesia. Justru ketertarikannya akan menulis sewaktu sudah duduk di bangku perkuliahan. Sedari kecil beliau sangat menyukai sandiwara radio, menurutnya karna faktor itu Mahfud menyukai kisah para Rasul, baik dalam bentuk cerita polosan atau dalam bentuk komik. Walau pada zaman beliau kecil sulit mendapatkan komik semacam kumpulan gambar itu.

Mahfud Ikhwan bekerja di penerbitan buku sekolah antara 2005-2009 dan telah mampu menghasilkan serial Sejarah Kebudayaan Islam untuk siswa kelas sederajat MI (Madrasah Ibtidaiyah) berjudulkan Bertualang Bersama Tarikh, edisi 4 jilid tahun 2006. Dan beliau juga menulis cerita gambar Seri Peperangan pada Zaman Nabi, dengan 3 jilid tahun 2008.

Selain menulis dan menjadi editor, Mahfud Ikhwan sehari-harinya menulis ulasan sepakbola di belakang gawang dan ulasan film India. Tulisan mengenai sepakbola ada di alamat *http://belakanggawang.blogspot.co.id*. Dia menulis novel berjudul *Kambing dan Hujan* yang telah memenangkan Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2014.[2] Dan novel selanjutnya yang memiliki judul *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* telah mendapatkan penghargaan

[1] Mahfud Ikhwan, "Mahfud Ikhwan: Editor of The Japanese Wife", http://www.goodreads.com/author/show/6150786.Mahfud_Ikhwan. Diakses pada 24 Juni 2019.
[2] Mahfud Ikhwan, *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*, Cetakan kedua (Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai penulis prosa terbaik tahun 2017 versi Kusasa Sastra Khatulistiwa atas novelnya *Dawuk*.

Berikut karya tulis Mahfud Ikhwan:

1. *Ulid*, terbit pada tahun 2009.
2. *Lari, Gung! Lari!*, pada tahun 2010.
3. *Kambing dan Hujan: Sebuah Roman*, tahun terbit 2015.
4. *Belajar Mencintai Kambing: Kumpulan Cerpen*, tahun 2016.
5. *Aku dan Film India Melawan Dunia: Buku I*, cetak tahun 2017.
6. *Aku dan Film India Melawan Dunia: Buku II*, cetak tahun 2017.
7. *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*, terbit pada tahun 2017.
8. *Dari Kekalahan dan Kematian*, pada tahun 2018.

B. Corak dan Karakter Pemikiran Mahfud Ikhwan

Mahfud Ikhwan, penulis novel yang sudah berbagai macam penghargaan yang dia raih. Mahfud mulai menggeluti fiksi ketika sudah masuk di perkuliahan jurusan Sastra, di situ dia mulai memutuskan untuk tertarik dan berfikir bahwasanya hal menulis adalah kesukaannya. Dia lebih sangat mengandalkan telinganya untuk mendengar. Dia pun mulai tumbuh dengan hasil pandai menyimak yang baik ketika sandiwara radio *Booming*. Itu awal perjumpaannya dengan karya fiksi.

Tak lain penggemar setia radio, beliau pun juga sangat gemar membaca beberapa buku terbitan pada era berlangsungnya puncak ideologi kemimpinan Orde Baru yang salah satu pilarnya adalah bacaan resmi dan penyebarannya masuk ke sekolah-sekolah. Jadi sewaktu itu sekolahannya yang di tempuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berstatus buruk, tetapi tidak melainkan untuk soal bacaan-bacaannya tetap dengan standar itu tetap masuk disekolahannya.

Ketika masih menempuh jenjang pendidikan ditingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) Mahfud mengenali sastra dan fiksi lewat hapalan dipelajarannya. Sudah banyak penulis yang tersohor telah dia kenali, salah satunya adalah Iwan Simatupang, Khoiril Anwar, Amir Hamzah dan masih banyak lagi. Lanjut SMU (Sekolah Menengah Umum) dia sering menceritakan pengalamannya sewaktu disuruh menulis karangan cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di suruh untuk menulis resensi novel Indonesia yang bisa dipinjam di perpustakaan sekolahan. Dia pun segera menuju ke perpustakaan dan sangat ingat judul buku yang diambilnya, *Hujan Kepagian* karangan Nugroho Notosusanto. Dan yang paling lucunya buku yang sudah dia ambil ternyata kumpulan cerpen (cerita pendek) bukan sebuah novel. Sewaktu itu dia pun belum mampu membedakan antara dua itu tersebut. Jadi beliau baru benar-benar faham akan fiksi sewaktu sudah berada di Universitas Gadjah Mada dengan jurusan Sastra Indonesia.[3]

Dan kecintaannya akan sepakbola, hal tersebut menjadikan tontonan yang menarik. Dia semangat membeli tabloid olahraga atau koran yang memberi kabar tentang sepakbola, di situlah dia makin tertarik dengan membaca dan menyimak. Kesenangannya akan menonton juga membuat dia suka menghapalkan judul-judul sinetron dan artis-artis pemerannya. Dia pula suka mencermati dengan seksama

[3] Wa Edo Wulan Ratna, "Pahlawan Menulis Mahfud Ikhwan", *Jurnal Ruang: Sastra Dialog* (November, 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisan yang ada didepannya, seperti poster di bioskop sewaktu dia di Jogja dan itu pertama kalinya dia masuk dalam ruangan bioskop.

Mahfud mulai menulis cerpen diawali dari sebuah kumpulan cerpen tulisannya Yasuna Nugroho, yang berjudul *Menggenggam Petir*. Dari situ awal dia mulai menulis bait cerpen pertamanya. Ada pula cerpen karya Putu Wijaya, menurutnya cara penulisan dan suka meniru hampir sampai sekarang ini beliau menyukai dan meniru cara Putu menulis dan berdialog.[4]

Mahfud Ikhwan sangat mengagumi Kuntowijoyo, menurutnya Kuntowijoyo memiliki kateristik kesederhanaannya dalam menulis. Menulis karya-karya sastranya dengan cara yang tidak terlalu berbeda dengan cara dia menulis esai-esai sejarahnya waktu dibangku sekolah. Menurut Mahfud, Kuntowijoyo cenderung ceroboh tentang mudahnya memilih diksi, tapi Mahfud menyukainya. Dalam salah satu cerita pendek karya idolanya itu, dia menyebut soal metode *thick description* yang dipakai untuk menulis sebuah cerpen. Metode tersebut hasil dipinjamnya dari khazanah antropologi yang digunakan untuk menyiasati sastra Koran yang terbatas ruangnya.

C. Gambaran Mengenai Novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*

Berawal dari menonton film *Machete* (Robert Rodriguez, 2010), Mahfud Ikhwan memiliki cita-cita untuk menulis kisah seorang buruh migran bernama Mat. Bahwa setelah 7 tahun ia kemudian menceritakan Mat yang sama sekali berbeda dengan *Machete,* tentu saja itu tidak sama sekali tak mengarangi utangnya kepada kisah yang dikarang sutradara Robert Rodriguez itu. Dan untuk

[4] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* ini membutuhkan waktu lama untuk menggambarkan kisah Mat yang sebenarnya pendek, karena sudah bertahun-tahun menonton *Machete*, beliau tetap tidak tahu menahu kisah Mat yang mana dan macam apa yang seharusnya dia sampaikan dan paparkan dalam tulisannya. Meskipun dia memiliki banyak gambaran Mat di kepalanya.

Sampai kemudian seorang temannya Mahfud Ikhwan, Irfan Afifi, bercerita tentang seseorang yang dimasa warga karena dianggap membunuh istrinya. Tanpa cerita Irfan mungkin belia tidak bisa memulai kisah Mat.[5] Tapi, tanpa kisah-kisah dari para Mat Indo, terutama teman-teman karibnya Mahfud, Abdul Wahab dan Erif Hadi Siswanto alias Hendro yang sudah berbagi cerita sisi gelap dan terangnya para buruh migran di Malaysia di sela-sela obrolan tentang lagu dan film India, menurutnya dia pasti sama sekali tidak mampu menulis kisah ini lebih lanjut.

Tapi *Dawuk* baru benar-benar beliau kerjakan di pertengahan 2015. Hampir setiap hari selama beberapa bulan nongkrong di Warung Kopi Blandongan, di daerah Sorowajan, tak jauh dari kampus UIN Sunan Kalijaga. Mahfud Ikhwan menulis *Dawuk* secara manual dengan alat buku tulis dan pulpen. Itu karena niat awalnya menulis novel yang pendek. Dikerjakan dalam waktu yang lebih singkat dan bertekad untuk menyelesaikan secara keseluruhan penulisan novel di buku tulis.

Di sisi lain, menulis *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* dan tulisan tangan membuat Mahfud Ikhwan bisa lebih merasakan nuansa era tahun 80-an

[5] Mahfud Ikhwan, *Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* (Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri), 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ingin ia rasakan ulang. Teknis naratif *Dawuk* dengan tradisi lisan yang hidup di masyarakat, yang dalam keadaan bisa kita jumpai hidup di warung-warung kopi seluruh Indonesia. Tokoh Warto Kemplung, Mahfud salin-tempel dari warung-warung kopi pinggiran jalan di desa-desa di Pantura Jawa.

Latar sosial yang menggambarkan pedesaan hasil dari karangan apa yang Mahfud Ikhwan pahami dan yang ia kuasai. Sebagaimana orang desa dan tampaknya masih akan seperti itu, menulis dengan latar seperti itu mambuat Mahfud mengurangi separuh kesulitan yang dialami banyak penulisan fiksi, yaitu tentang membangun latar. Dan di sisi lain ingin menawarkan sedikit variasi dan fiksi tentang pekerjaan macam petani bengkuang, pembakar gamping, pencuri kayu, mandor hutan dan masih banyak lagi.

Dawuk merupakan lukisan paling komplit untuk menggambarkan anomi[6], mulai dari fisik, perilakunya, hingga sejarah keluargaannya. Dia buruk rupa, buruk perangai, dan asing.[7] Dan karena sebab itulah, sesosok macam Dawuk menjadi kalangan yang paling rentan jadi sasaran. Jikalau tak sempurna Dawuk untuk dijadikan umpan kemarahan, maka si anomi akan disempurnakan dengan prasangkanya.

[6] Dalam KBBI, istilah "anomi" didefinisikan dengan arti perilaku tanpa arah dan apatis. Keadaan masyarakat yang ditandai oleh pandangan sinis (negative) terhadap system norma, hilangnya kewibawaan hokum, dan di organisasi hubungan antarmanusia. http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Anomi. Diakses pada 07 Juli 2019.

[7] Wa Edo Wulan Ratna, "Pahlawan Menulis Mahfud Ikhwan", *Jurnal Ruang: Sastra Dialog* (November, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

AUTENTISITAS SUBJEK DALAM NOVEL *DAWUK KISAH KELABU DARI RUMBUK RANDU*

Dalam sebuah karya fiksi tidak jauh dari pemeran atau tokoh dalam karya tersebut. Dimana tokoh sangat berperan penting untuk melahirkan sebuah karya yang sempurna dan pembaca akan merasakan, tentu akan hanyut mengikuti alur dalam setiap bait yang telah dibaca. Di sini peneliti akan menjabarkan tentang keaslian dalam tajuk novel *Dawuk Kisah Kelabu dari RumbuK Randu*. Mulai dari segi alur, kemudian karakter dan tentang autentisitas subjek dalam novel tersebut.

A. Alur Dalam Novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*

Berdasarkan ulasan pada latar belakang dan teori, penelitian ini mengkaji perjalanan mencari kebenaran subjektif dalam novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* memiliki ketertarikan dalam suatu watak tokoh di dalamnya. Dan dapat dikatagorikan berdasarkan sifat dan kelakuan manusia yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-harinya. Berbagai macam permasalahan hidup dan penyelesaian yang muncul dapat memberikan sebuah wadah tentang sesuatu yang diidealkan oleh pengarangnya. Hubungan antar manusia dengan manusia yang lain dalam suatu lingkup di pedasaan sangat identik kepada kegemaran cangkruk atau kegiatan tongkrong-menongkrong. Suatu tempat yang dinamakan Warung Kopi menjadi sasaran utama untuk merajuk setiap kisah dalam topik pembicaraan.

Suatu refleksi terhadap sifat dan corak dalam pemikiran filsafat tertentu adalah sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan atau diabaikan. Karena keduanya dalam suatu pemikiran filsafat tertentu akan berkaitan dengan identitas yang merupakan hal yang spesifik. Maka suatu pemikiran filsafat tanpa adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat dan corak yang dipunyai akan bersifat kabur atau tidak jelas dalam bentuk karakteristik dasar.[1]

Sebuah gubuk Warung Kopi milik mbak Siti menjadi saksi akan alur setiap lembaran dalam karya fiksi tersebut. Berawal dari sosok si Warto yang biasa dipanggil dengan sebutan Warto Kemplung, dikarenakan ia memiliki kegemaran membual dengan cerita yang keluar dari mulutnya. Tentu sebelum bercerita dengan bualannya, Warto memesan dulu secangkir kopi hitam dengan sedikit gula. Dengan suara menggonggong: "…Oi, Siti! Kopi!" Warto memesan kopi.[2]

Perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan kepada semua bentuk nilai moral yang berhubungan dengan individu sebagai kepribadian menunjukkan akan eksistensi individual dengan bersikap yang melekat pada dirinya.

Dimulailah ia bercerita dengan awalan pertanyaan "kalian benar-benar tidak tahu soal penyerbuan itu?" ia bertanya sambil memandang ke seantero warung. Kemudian diralatnya dengan berkata "kalian boleh menyebutnya pengeroyokan, terserah kalian".[3] Tetapi dari pertanyaan itu tidak ada yang merespons dengan baik, yang aslinya tatapan menuju kekumpulan orang lagi main catur, ia buang mukanya kepada sekumpulan yang bermain kartu. Bibirnya mulai gatal untuk ingin tetap lanjut bercerita.

---

[1] Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 46.
[2] Mahfud Ikhwan, *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* (Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri, 2017), 2.
[3] Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alur, karakter, dan latar adalah fakta-fakta cerita di dalam novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*. Elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita.

Alur merupakan rangkaian kejadian atau peristiwa dalam sebuah karya bertuliskan cerita. Istilah alur biasanya berbataskan pada kejadian-kejadian yang berhubungan secara kausal. Peristiwa kausal ialah peristiwa yang menyebabkan dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat dibiarkan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi mencakup hal sikap karakter, kilasan pandangan, keputusan-keputusannya, dan semua yang menjadi variable dalam dirinya.

Dua bagian dasar yang membentuk alur adalah ‘konflik’ dan ‘klimaks’. Setiap karya fiksi sebaiknya memiliki konflik internal yang hadir dalam hasrat dua karakter atau hasrat seseorang dengan lingkungannya. Klimaks merupakan titik saat ketika konflik sangat intens sehingga berakhir tidak dapat dihindari lagi. Klimaks utama sulit dikenali dikarenakan konflik-konflik pun memiliki klimaks itu sendiri.[4] Alur pada novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan adalah beralur mundur. Alur tersebut dapat dijabarkan dengan berikut:

[4] Febrianto Lapu, “Analisis Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan (Kajian Strukturalisme Robert Stanton)” (Skripsi---Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, 2018), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Bagian Awal Novel**

Dalam novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan yang dipilih pengarang ialah tanah kelahirannya, Lamongan, Jawa Timur. Pengarang mendeskripsikan didalam novelnya mengenai kehidupan pedesaan yang dia tempati. Dimana masyarakat desa lebih dominan untuk menyantai atau hanya sekedar cangkruk atau nongkrong di Warung Kopi milik mbak Siti. Dan masyarakat desa tersebut kurang lebih banyak yang memilih merantau ke Negri seberang, Malaysia. Dan dia sangat mengenal akan *setting* jadi amat sangat cermat dalam melukiskan suasana di dalam tuangan novelnya. Kita diajak memasuki alam imajinasinya, memasuki desa *Rumbuk Randu* yang disebutnya seperti itu dalam novel Dawuk, memasuki belantara dimana keadaan desa tersebut masih banyak alas atau hutan-hutan, menyatu dengan alam dan hidup tergantung kepada alam. Di sebuah kawasan, tepi hutan belantara.

2. **Bagian Tengah Novel**

Di sebuah kawasan tersebut masyarakat dominan merantau ke Malaysia, dan masyarakat desa sering memasuki hutan untuk mencari bahan pangan dan sebagian menjadi buru tani. Di sebelah desa Rumbuk Randu ada desa yang bernama desa Sumur Jeru, dimana hidup alur cerita tentang Mat Dawuk si buruk rupa. Masyarakat desa Sumur Jeru mengusir Mat karna sangat mengerikan mukanya dan menurut orang-orang desa, ia pembawa malapetaka. Ketika berjalan dan menetap di hutan yang masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batasan wilayah desa Rumbuk Randu disanalah Mat Dawuk menepis semua kehidupannya dengan sebatang kara diselimuti oleh gubuk dari anyaman bambu buatannya sendiri. Cukup lama Mat mengetahui tentang Inayatun, sejak Ina baru lahir sampai ia diusir dari rumah yang lebih memilih untuk menjadi TKI di Malaysia. Pertemuan dua sejoli itu berawal dari tanah Malaysia, dimana Mat juga ingin memulai kehidupannya disana. Tidak disangka ia bertemu dengan wanita yang selama ini ia pendam perasaannya. Wanita itu adalah Inayatun. Dengan merajut kasih dari hati ke hati, bukan dari mata turun ke hati. Dikarenakan peneliti ingin menulis seperti itu dengan secara logika biasanya 'dari mata turun ke hati', tetapi didalam novel *Dawuk* ini mengajarkan rasa kagum ataupun suka dari hati ke hati. Ina tidak mempermasalahkan tentang wujud rupa Mat Dawuk, Ina melihat hatinya yang suci dan baik. Kala itu Mat pernah membantu Ina dari kejaran laki-laki yang menyukai Inayatun karena hasrat dan tidak ingin melepaskan Ina, sehingga laki-laki tersebut main kasar dengan wanita.

Berdasarkan alur tengah yang sudah peneliti tulis di atas, kisah Mat yang bermula dengan sebatang kara pada akhirnya menemukan wanita yang selama ini diam-diam ia telah menyimpan rasa kepada Inayatun. Wanita yang terjatuh hati kepada Mat Dawuk, prosesi nikahan telah mereka lakukan sebagai mengikat cinta dalam hati Ina dan Mat.

Lalu, kisah ini mengalami alur balik. Di mana Mat mengajak Ina untuk kembali ke desa Rumbuk Randu untuk pulang dan Mat berniatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertamu ke orang tua Inayatun untuk menyampaikan kabar bahagia, menurut mereka dan belum tentu menurut kedua orang tua Ina.

3. Bagian Akhir Novel

Peristiwa mulai memanas. Tatkala Inayatun kembali ke desa Rumbuk Randu sekian lama tidak terdengar kabar akan dirinya sewaktu di Malaysia, orang-orang desa pada memperhatikan Ina telah bergandeng tangan bersama Mat Dawuk. Tentu masyarakat di desa kaget, Inayatun yang memiliki paras cantik sedangkan Mat lawan dari kata rupawan. Masyarakat mengenali Mat Dawuk sejak ia kecil.

Bapak Ina yang menentang keras akan pernikahan anaknya, mengusir Ina dari rumah bersama suami, yan tak lain Mat Dawuk. Mereka memutuskan untuk membuat rumah dari bambu dan tinggal diperbatasan desa Rumbuk Randu. Tanah itu masih atas nama orangtua Inayatun. Rumah yang dibangun dengan sederhana dan dibuatnya Mat pagar dari bambu juga. Dengan berdendang irama musik India mereka bernyanyi bersama dan tertawa bersama. Tentu saja mereka mersa dunia ini hanya ada Ina dan Mat Dawuk saja.

Datanglah laki-laki yang dulu menjadi cerita masalalu Ina, Mandor Har. Ia bertamu diguduk pengatin baru tersebut dan mulai ada bisikan rayu dari mulut Mandor Har. Ina pun merasa ketakutan, dan Mat datang menghampiri istrinya ketika didekati oleh Mandor Har. Mandor Har dan Blandong Hasan pulang dari gubuk tersebut. Besoknya mereka balik untuk menemui Inayatun kembali. Terjadilah tragedi yang membuat Mat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa sedih, teringat selalu akan kejadian yang telah menimpah istri dan calon bayi yang didalam perut Ina.

Ina meninggal karena tusukan ada diperut bagian sampingnya dan Mandor Har terpenggal kepalanya gara-gara golok yang dibawa oleh Blandong Hasan. Hasan pun kabur dari rumah Ina dengan keadaan tragedi seperti itu sambil mengasih tahu tentang kejadian yang menimpah Ina dan mandor Har meninggal dunia gara-gara ulah Mat Dawuk. Mat Dawuk yang asalnya tidak di rumah karna ingin mencari kayu di hutan, seketika hati dan perasaannya merasa tidak enak, ia memutuskan untuk pulang ke rumah. Sesampai dirumah ia menatap istrinya yang penuh dengan lumuran darah mengalir dari tubuhnya yang setengah sadar bisa dibilang mendekati sakaratul maut. Wargapun berdatangan dan menghakimi Mat atas meninggalnya Ina dan mandor Har. Mat bingung dengan orang-orang yang berdatangan ramai-ramai di depan rumahnya. Mat ditarik dan disere ada pula yang memukuli ia sampai babak belur dan mungkin tulang kakinya patah. Diserahkannya Mat ke kantor kepolisian.

Nasib Mat Dawuk kelabu dan sengsara. Kebingungan dengan apa yang telah menimpa istrinya. Ia hanya bisa terdiam dan terdiam seolah seperti orang gila yang tidak faham harus melakukan apa yang harus ia lakukan.

B. Karakter Subjek dalam Novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*

Karakter lebih sering digunakan dalam dua konteks. Konteks pertama untuk karakter pada individu yang muncul dalam alur cerita. Konteks kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegunaannya untuk karakter merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral sesosok individu tersebut. Novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan memiliki beberapa tokoh yang menjadi pengaruh dalam jalannya alur cerita didalam novel tersebut, sebagai berikut:

1. Warto Kemplung

   Karakteristik yang dimiliki oleh nama Warto Kemplung adalah manusia yang sangat menyukai kegiatan menggosip dan nongkrong di Warung Kopi mbak Siti. Kepribadian yang dibilang masyarakat suka mengkhayal dengan buaian cerita-cerita yang keluar dari mulutnya. Pecinta kopi hitam dengan sedikit gula dan membayar dengan menghutang terlebih dahulu. Panggilan "Kemplung" itu dijuluki oleh masyarakat desa yang memiliki arti si pembual. Yang dengan mudah diartikan secara keseluruhan sebagai "berita bohong".[5]

   Ia yang mengawali kisah ceritanya di warung kopi, dengan semangat bercerita tentang Mat Dawuk beserta buru migran lainnya. Dari Warto itulah kisah Mat Dawuk dimulai.

2. Mat Dawuk

   Pemilik nama Mat Dawuk memiliki nama asli yang dibilang sangat bagus maknanya, bahkan agung, yaitu Muhammad Dawud. Dipanggil Dawuk karena ia berparas sangat buruk. Rupa yang buruk, bibir yang cuil. Orang bilang muka ia tidak bisa katakan lagi selain buruk rupa.

[5] Ikhwan, *Dawuk Kisah Kelabu*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "kok hidungnya begitu ya? Seorang bocah memulai gunjingannya. Temannya menguatkan bahwa yang aneh bukan hanya hidungnya tapi juga mulutnya. Bocah lain yang lebih pemberani membuat gambaran yang lebih jelas lagi: orang itu hidungnya setengah melesak, sedangkan bibirnya sobek. Lebih tepatnya cuil. "Itu bukan aneh lagi, tapi sangat menakutkan".[6]

Sejak kecil ia sudah merasakan kelabu yang sangat amat pahit. Ibunya meninggal ketika melahirkannya, bapaknya pun membencinya karena ketika ia dilahirkan, istrinya meninggal dunia. Bapaknya sangat membencinya dan menginginkan Mat mati saja. Di suatu hari menimpah nasib yang sangat pedih, bapaknya mati tertabrak truk yang telah melintas. Kejadian itu terlihat oleh mata kepala Mat sendiri. Mat pun diasuh oleh kakeknya. Tetapi ketika ia beranjak usia 5 tahunan, ditinggal pergi ke hutan, entah kemana kakeknya itu. Masyarakat mengiranya sudah meninggal karna tak kunjung kembali ke desa.

Kesedihan yang ia rasakan berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai.[7] Tetapi di titik ini ia tidak goyah, tetap menjadi menyabar dan kuat untuk menghadapi sudah menjadi garisan dari Illahi.

Mat di desanya sendiri pun diusir oleh masyarakat, ia pun berjalan ke desa seberang, yaitu Desa Rumbuk Randu. Disitu ia mulai menemukan

---

[6] Ibid., 12.
[7] Albertine Minderop, *Psikologi Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia anggota IKAPI DKI Jakarta, 2010), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat untuk beristirahat. Walau itu berada diperbatasan desa dengan hutan.

Berwatakan pendiam. Memiliki tubuh yang sangat kuat, dan tidak mudah rapuh. Tegar dalam menghadapi semua ejekan orang-orang di desa, serta anak kecil yang sering berkata ngatain ia adalah orang gila. Tetapi ia rajin akan ibadahnya dan mengaji. Kerap berjalan ke masjid untuk menunaikan sholat berjamaah, walau anak-anak di desa sering terlihat takut ketika jumpa dengan Mat Dawuk.

Siapa sangka dibalik watak dinginnya, ia menyimpan hati yang sangat bersih dan setia kepada istrinya. Sewaktu istrinya meninggal dunia berserta bayi yang dikandungnya, Mat setiap hari Kamis datang ke makam istrinya untuk menyampaikan rasa rindunya.

Tabah menghadapi semua rintangan yang ia lalui dimasa kehidupannya. Menjadikan ia kuat dalam fisik. Walau hanya hidup sebatang kara yang sudah digariskan untuk nafasnya.

3. Inayatun

Wanita cantik yang sewaktu kecil menjadi idaman-idaman warga desa. Karna eloknya mata dan paras cantiknya. Tetapi sewaktu ia beranjak remaja,ia tumbah menjadi remaja yang sulit diatur, tetapi Inayatun pandai sekali mengaji, tetapi sepandai itu juga ia merayu lelaki. Bacaan Arab-nya fasih, sefasih pula saat ia berbicara kotor dan memaki. Itu alasannya ia lebih akrab dengan panggilan Ina-lillahi. Sebab ia menjadi pribadi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerap gonta-ganti laki.[8] Dan kata orang desa, ia sering tidur dengan laki-laki lain. Betapa geramnya masyarakat desa melihat tingkah Inayatun.

Sewaktu lulus dari bangku SMP, rencana awal dari orangtuanya ingin memasukan Ina ke dalam pondok pesantren. Tetapi Ina menolak mentah-mentahan. Ia makin melunjak dengan memilih menjadi TKI ke Malaysia daripada dibuang ke pesantren. Seketika Bapaknya dititik marah dan membiarkan anak cantiknya merantau ke Malaysia.

Watak keras kepala yang ia miliki mampu diluluhkan adanya pertemuan dengan Mat Dawuk sewaktu di Malaysia. Berujung kisah romantis dan penuh kegembiraan, mereka pun menikah untuk merajut kasih satu sama lain.

4. Imamudin

Imamudin adalah status ayah dari Inayatun. Dengan memiliki istri yang bernama Sulaikhah. Garis kedua orang tua Inayatun dapat dilihat sangat agamis. Ayahnya alah seorang pamong dasa kawakan dengan pengetahuan agama yang mendalam. Sedangkan istrinya ialah seorang pengurus kelompok pengajian yang memiliki sifat semangat dan patut menjadi panutan. Untuk undangan berbagai acara, mulai dari agustusan di balai desa, mauludan di masjid, sampai dengan kawinan ataupun khitanan di rumah-rumah warga, keduanya itu akan selalu dipersilakan duduk di deretan kursi tamu terhormat.

[8] Ihkwan, *Kisah Kelabu*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua individu mempunyai titik baik dan buruk, begitu pula dengan sebuah watak manusia. Tentu saja Pak Imam sangat kaget mengetahui anak perempuannya yang lama tidak ada kabar sewaktu merantau ke Malaysia tiba-tiba pulang dengan lelaki buruk rupa yang sangat tidak enak untuk dilihatnya. Ibaratkan bumi dan langit. Marah semarah-marahnya seorang bapak kepada anaknya, Pak Imam dan istrinya sangat tidak seteju dengan pernikahan yang telah dilakukan oleh anak perempuannya. Inayatun tidak memperdulikan itu, ia tetap mempertahankan Mat Dawuk sebagai suaminya. Dengan rasa tidak ikhlas yang menggerogoti hati Pak Imam, ia meberikan lahan tanah sudah ada gubuknya yang merupakan bekas kandang sapi di tepi hutan itu terpaksa diberikan kepada Ina dan Mat untuk melangsungkan hidup sebagai pengantin di Desa Rumbuk Randu. Dipikirnya Ina tidak kerasan dan lama kelamaan akan memilij minggat atau pergi jauh.

C. Analisa Autentisitas Subjek dalam Novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* dalam Perspektif Eksistensialisme Jean P. Sartre

Kebenaran subjektif yang merupakan kunci utama menjadikan seorang individu yang eksistensi berdasarkan eksistensialisme Jean Paul Sartre, tokoh dalam novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* diperuntukkan Mat Dawuk dan Inayatun telah berhasil menemuhi kriteria tersebut. Di dalam novel tersebut Mat Dawuk digambarkan sebagai sesosok yang bisa keluar dari pemahaman kolektifnya sebagai manusia yang berwatak dingin dan buruk rupa. Dengan watak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacam itu terjadi pergulatan dalam batin diri Mat yang menjadikan dia dingin wataknya tetapi memiliki keberanian yang sangat kuat.

Mat Dawuk menemukan subjektivitasnya sebagai pribadi yang unik dan khas di tengah-tengah keberadaan masyarakat desa Rumbuk Randu. Pertemuan Mat Dawuk dengan Inayatun mampu merubah persepsi Inayatun yang dahulunya dipandang gonta-ganti lelaki sewaktu di desa, di waktu ia merantau juga kerap gonta-ganti lelaki yang mempunyai jabatan tinggi dari kelas sosialnya sewaktu menjadi TKI. Dan pertemuan dari mereka membuat Inayatun menumbuhkan rasa kesadaran dalam diri Ina yang tidak boleh memilih lelaki dari fisik atau kekayaan yang dimiliki lelaki tersebut.

Dalam eksistensialisme Jean Paul Sartre lebih menekankan kepada wujud manusia sebagai individu, hubungan antar manusia dari segi keberadaan. Bahwa hanyalah manusia yang mempunyai eksistensi terlebih dahulu kemudian esensinya. Menurut Sartre, eksistensialisme adalah humanisme. Keterterikannya terhadap manusia tentang soal keberadaan wujud, penilaiannya terhadap manusia merupakan masalah dan manusia memiliki kebebasan menghadapi keadaan itu.[9]

Sartre menyangkutpautkan kesadaran dengan kebebasan, dengan memiliki makna kesadaran juga penghayatan dari kebebasan individu, dikarenakan kebebasan ialah kesadaran ketika manusia mampu memahami makna sesungguhnya pada eksistensi pribadi.[10] Kebebasan adalah dasar dari semua esensi selama manusia memperlihatkan sesuatu kepada dunia.

---

[9] Sihol Farida Tambunan, "Keberadaan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sastre",*Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 18 No. 2 (2016), 221.
[10] Muziri, *Eksistensialisme Jean Paul*, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam novel tersebut menuntun peneliti untuk menemukan gagasan autentisitas subjeknya dari watak tokoh Mat Dawuk dan Inayatun menurut pandangan Eksistensialisme Jean Paul Sartre. Dengan uraian sebagai berikut.

1. Subjektivitas

Batasan kepribadian memiliki pola pikir untuk memahami diri sendiri yang menjadi kunci atas pemahaman terhadap kepribadiannya. Dan kepribadian tersebut berkembang dan senantiasa berubah sepanjang umur manusia.[11] Sama halnya watak dari Muhammad Dawud, ia adalah tokoh utama dalam novel *Dawuk*. Ia sadar akan wujud dirinya, lebih tepatnya ia mengenali dirinya sendiri ketimbang manusia yang ada di lingkup Desa Rumbuk Randu. Mat memliki wujud yang sangat buruk, itu alasan utama mengapa Mat di panggil dengan Dawuk. Ia sangat penuh kesabaran dalam mengahadapi semua olokan dari mulut manusia yang mengetahui atau pernah jumpa dengannya. Sebagaimana sudah dijelaskan dalam Alquran bahwasanya sifat bersabar adalah sifat yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW kepada umat-umatnya dan seseorang yang selalu meningkatkan rasa sabarnya selama hidup di dunia maka kelak di akhirat akan mendapatkan balasan yakni memperoleh martabat yang tinggi. Sesuai dengan firman Allah SWT, yang berbunyi:

وَإِنۡ عَاقَبۡتُمۡ فَعَاقِبُواْ بِمِثۡلِ مَا عُوقِبۡتُم بِهِۦۖ وَلَئِن صَبَرۡتُمۡ لَهُوَ خَيۡرٞ لِّلصَّٰبِرِينَ ١٢٦

[11] Minderop, *Psikologi Sastra*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: “Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jiak kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar.”[12]

Walaupun dikucilkan dalam lingkup tempat desanya sendiri, Mat tidak pernah ada hasrat untuk membalasnya. Ia pun hamper berpuas diri dengan itu semua, dengan orang-orang yang mengenalnya namun pura-pura tidak mengenalnya, adapun masyarakat yang tahu Mat enggan untuk menyapanya. Lebih mirisnya ada yang jaga jarak bila bertemu dengan Mat.

> “Mat Dawuk mulai bengong ketika batang bamboo sebesar paha menghajar tengkuk sebelah kanannya. Kepalanya terpental ke samping, namun kedua kakinya yang kokoh karena terlatih dengan kuda-kuda membuatnya tidak benar-benar hilang keseimbangan. Ia oleng sebentar, dengan lutut tertekuk, tetapi tidak sampai terjatuh. Sebuah pukulan lagi-lagi menghajarnya, kali ini sebuah kayu persegi sebesar tongkat peyangga dokar telah dihantamkan ke sisi belakang tengkuknya. Kayu itu langsung patah jadi dua, saking kerasnya benturan yang dihasilkannya. Kepalanya sedikit bergetar, air hujan pun campur dengan darah yang membasahi tambut keritingnya. Di jalan, Mat Dawuk melangkah terhuyung. Kedua kakinya seok. Tangan kirinya yang bengkok membekap bahu

[12] Q.S Al-Nahl [16] : 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kanannya yang ringsek. Wajah yang biasanya buruk itu sama sekali tak terbentuk."[13]

Kisah berlanjut tentang siapa Mat Dawuk. Ia memiliki keistimewaan dalam dirinya, Mat Dawuk memiliki kekuatan dalam, ia mempunyai 9 nyawa. Entah itu keturunan langsung dari garis kakeknya yang bernama Mbah Dulawi. Dimana waktu itu Mbah Dulawi dijuluki warga setempat dengan titisan *Wiro Sableng*.

Berselang beberapa tahun, Mat akhirnya bertemu dengan perempuan pemilik nama Inayatun. Perempuan yang memiliki paras cantik, ia adalah istri Mat. Tentu sangat mustahil bila itu terjadi, namun dalam alur ini semua terjadi. Ibarat bumi dan langit. Ina menyadari bahwa dirinya cantik, sampaiwaktu remaja ia sangan lihai dalam merayu lelaki. Berwatakan keras kepala, dan pandai sekali dalam hal membalas omongan orang. Inayatun sadar dengan kelakuan seperti itu akan membuat warga resah dengan tingkahnya. Sama hal yang ia pilih menikah dengan Mat Dawuk, membuat warga masyarakat Rumbuk Randu terheran-heran akan pilihan yang ia ambil. Ina pun tidak mempedulikan omongan tetangga, karena ia melihat Mat bukan dari sisi fisiknya melainkan dalam hatinya.

2. Humanisme

Kebebasan manusia sudah menjadi bahan yang berurusan dengan tingkah laku manusia. Dikarenakan manusia dalam berbuat apapun selalu diikutkan dengan tindakannya dalam memilih atau mengambil keputusan

[13] Ikhwan, *Kisah Kelabu*, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari apa yang dihapainya. Menurut Sartre, humanisme tidak akan meletakkan manusia sebagai akhir, melainkan manusia itu mampu menrencanakan dan membuat dirinya sampai bisa mengatasi dirinya sendiri.

> "Mandor TKI berkata: "ini istriku, jangan ikut campur!" Mat Dawuk sahut dengan berkata: "Ia saudaraku, jangan ikut campur!". Orang marah adalah makanan empuk untuk Mat Dawuk. Tangan kiri yang mengirim tinju itu dengan enteng tertangkap oleh tangan kanan Mat Dawuk. Dan seperti jemuran basah, tangan yang penuh amarah itu dengan mudah terpuntir. Terdengar suara "brak" cukup keras. Rupanya tungkak kaki si terbanting lebih dulu menghatam ujung kursi stasiun tempat di ujung lainnya Inayatun duduk dengan ketakutan."[14]

Mat Dawuk dilahirkan dengan memiliki hati yang tulus dan suci. Ia berani menerima resiko setiap tindakannya walaupun itu membahayakan nyawanya. Di alur dimana Mat menolong Inayatun sewaktu di kejar-kejar oleh mandor TKI di Malaysia yang menginginkan tubuh Ina dan tidak membiarkan Ina lepas dari tangannya. Dengan cekatan ia berkelahi dengan mandor tersebut dihadapan banyak orang yang menyaksikan mereka. Ia menghiraukan pandangan orang sekitar yang melihatnya.

Dari sisi watak Inayatun yang sangat condong ketika ia tidak malu memiliki suami Mat Dawuk. Justru ia sangat jatuh cinta dan menyayangi

[14] Ibid., 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suaminya dengan tulus, sebagaimana Mat sangat bersyukur mempunyai istri Inayatun. Di kala itu Inayatun lagi belanja ke pasar, dan penjualnya mengolok suaminya, Ina dengan santai menanggapinya: "… gak kurang yang ganteng kok pilih yang begituan, to, Mbak In? begitu cibirannya tentang suaminya. Ia menjawab dengan ciri khasnya, "yang ganteng sudah semuanya Dik". Lanjut cibiran itu, "wong aku yang jelek begini aja dapat suami ganteng kok". Dengan celetuk Inayatun menjawab, "ganteng tapi sisa Dik". Saut cibiran itu dengan rasa kaget, "sisa?". Dengan enteng Ina menjawab, "Coba tanyakan ke suamimu".[15]

3. Religius dan Non Religius

Ditahapan ini manusia menyadari bahwasanya dalam dirinya sebagai pendosa dan membutuhkan pengampunan dari Tuhan.[16] Manusia menyadari sangat membutuhkan keridhaan Allah dalam menjalani kehidupan di dunia. Keberadaan Allah di dalam hati manusia tidak lagi membuat manusia menjadi individu yang sembarangan untuk mengambil keputusan dikarenakan mereka memiliki akal untuk berfikir jika perilakunya tentu dalam pandangan-Nya.

> "setiap adzan berkumandang, kaki Mat Dawuk melangkah untuk menuju arah masjid. Ia rajin mengikuti sholat berjamaah, walaupun ketika ada masyarakat yang berada disamping ia ikut sholat tetapi memberi jarak akan barisan sholatnya. Dan Mat tidak mengambil hati tetap dalam keadaan tenang-tenang saja ketika orang

[15] Ikhwan, *Dawuk Kisah Kelabu*, 53.
[16] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern; Dari Machiavelli Sampai Nietzche* (Jakarta: PT. Gamedia Pustaka Utama, 2007), 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengulurkan tangan sesudah salam ke sisi lain namun tidak kepadanya."[17]

Sehingga dalam ketahapan religiusnya ini manusia yang pada awalnya tidak meletakkan sedikit cela saja nama Allah dalam hatinya maka akan ada tindakan mengambil keputusan secara gegabah atau sembarangan tanpa berfikir ulang. Jika sudah dalam tahap ini, menurut Kiekegaard dianggap sebagai tahapan religius. Tahap tersebut merupakan tahapan paling tinggi dari keberadaan manusia, dimana setiap individu memulai mendasarkan tidak hanya rasio akkkan tetapi dengan melibatkan Tuhan dalam tiap kindakannya, dirinya menyadari jika Tuhan sebagai kekuatan yang sangat pengaruh di kehidupan manusia.[18]

Dan tahap Non Religius, peneliti sudah menjabarkan dalam bab eksistensialisme Jean Paul Sartre dimana eksistensinya tidak menjunjung akan ketuhanan. Sesuai dengan sifat atheisme yang dianut oleh Sartre. Jikalau kebebasan manusia di nilai dari keyakinan adanya Tuhan, maka kebebasan itu bersifat tidak bebas. Menurut Sartre, kebebasan adalah milik manusia itu sendiri, dan yang memiliki tanggung jawab adalah manusia yang melakukan tindakan atau perbuatan tersebut menjadi hak sebagai petanggung jawab.

4. *Being-for-itself*

"satu-dua orang memang berbaik hati menawarinya makanan atau memberinya minuman, atau membeli kayu bakar yang

[17] Ikhwan, *Kisah Kelabu*, 11.
[18] Eugenita Gatot, *Pergumulan Individu dan Kebatinan Menurut Soren Kiekegaard* (Jogyakarta: Kanisius, 2017), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperolehnya dari hutan saat ia mulai tumbuh besar dan menjadi cukup kuat. Tapi, anak-anak mereka tetap dinasihati agar tidak terlalu akrab dengannya. Tak ada cerita Mat Dawuk menyakiti anak sebayanya atau membahayakan orang lain. Tapi kekumalannya, kediamannya, dan wajah buruknya dipakai para orang tua untuk menakut-nakuti anak-anaknya."[19]

"Nggak mau mandi, mau seperti Mat Dawuk, ya?" begitu biasanya.[20] Atau, "Kalau masih nakal, nanti digendong Mat Dawuk lho!"

Mat Dawuk dengan diamnya menyimpan banyak arti. Diam karena lebih memilih menyikapi hal cacihan yang tidak perlu dibalas olehnya, diam sewaktu memilih pura-pura tidak mendengar pembicaraan yang tidak benar tentang dirinya. Mat sangat menerima semua omongan dari mulut masyarakat yang tidak menyukainya. Dalam bentuk omongan mengiris hati ataupun yang menyenangkan hati, walau masyarakat di Rumbuk Randu tidak pernah sedikitpun untuk memujinya.

Awal ia diusir oleh masyarakat Desa Sumur Jeru dengan alasan Mat pembawa malapetaka, ia lebih memilih pergi dari desa tersebut ketimbang beraduh mulut dengan mereka. Ia pun berjalan menuju desa sebrang, Desa Rumbuk Randu dan memilih untuk tinggal di desa tersebut. Kesadarannya akan wujud yang tidak diinginkan oleh banyak orang tidak

[19] Ikhwan, *Kisah Kelabu*, 20-21.
[20] Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciutkan nyali Mat untuk tetap bernafas selagi masih diberi umur oleh Allah.

Dengan bergilirnya waktu, hidup dengan Inayatun ia masih saja menerima cibiran dari mulut masyarakat desa Rumbuk Randu. Tetapi tidak pernah Mat dengarkan, ia merasa sangat bahagia karena bisa hidup seatap dengan perempuan yang dahulu sempat Mat lihat dengan mata kepalanya sendiri di balik diamnya. Begitu pula dengan Ina yang senantiasa melindungi suaminya dari cibiran orang lain. Walau dengan balasan memaki kembali orang tersebut.

5. Kebebasan Manusia

Mat Dawuk dan Inayatun mengekspresikan perjalan hidupnya berdasarkan kebenaran subjektifnya, merupakan perjalanan hidup dengan penuh kemitmen sesuai dengan keingingannya sendiri, tanpa terpengaruh oleh hal yang di luar dirinya.

> "Dan ia mulai mengaji. Alquran tua yang biasanya hanya ditaruh di rak atau dimasukkan kardus mulai dibunya. Mengajinya ternyata tidak terlalu buruk, dan itu sedikit mengejutkan Inayatun."[21]
>
> "Katanya buta huruf?" Tanya Inayatun. "Tidak bisa baca bukan berarti tidak bisa mengaji, ya toh?" jawab Mat. Sahut Ina "Kau belajar mengaji dimana?", jawaban yang santai dari Mat "Kapan-kapan aku ceritakan."[22]

[21] Ibid., 60.
[22] Ibid., 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lanjut Inayatun bertanya, “Kau bacakan apa anak kita?”, “Surah Luqman.” Jawab Mat. “Kenapa tidak Surah Yusuf?” Tanya Ina kembali. Dengan senyum Mat berkata, “Tidak. Aku hanya mendambakan anakku nanti saleh dan bijak seperti Luqman, tidak brak-bruk seperti bapaknya.”

“Dan tidak ngawur seperti ibunya.” Inayatun menambahi.”[23]

Terbentuk keyakinan terhadap mereka berdua pada hal yang tak terbatas, dengan memasrahkan segala masalah dan situasi yang mereka alami dikehidupannya diderakannya kepada Tuhan yang secara perenungan ketika dititik keputusasaan yang begitu luar biasa dalam Mat Dawuk sewaktu diuji oleh Tuhan yang mengambil nyawa Inayatun dan bayi didalamnya meninggal pada posisi pisau tertusuk diperutnya. Telah dijelaskan dalam Alquran masalah akan hidup, takdir dan jodoh semua sudah diatur oleh-Nya sebagai pemilik hati ini. Dan apa yang terlihat baik buat diri ini belum tentu baik pula untuk dirinya. Seperti firman Allah SWT yang berbunyi:

كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡقِتَالُ وَهُوَ كُرۡهٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ شَرّٞ لَّكُمۡۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٢١٦

Artinya: “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”[24]

[23] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada akhirnya Mat Dawuk dengan penuh pergulatan dan gairah untuk terus menghadapi kehidupannya pada ketidakpastian kebenaran subjektivitasnya dalam segala bentuk ekspresi. Keyakinan inilah yang mampu disebut dengan sebagai wujud nyata dari kebenaran subjektif.

Mat Dawuk dan Inayatun tidak akan pernah terbentuk tanpa adanya pergolakan kepusasaan yang dialami. Keputusasaan merupakan faktor penyeimbang antar keterbatasan yang dialami dalam diri mereka berdua. Keasadar merupakan faktor utama dan terpenting dalam pembentukan kebenaran subjektivitas dalam diri setiap individu yang kemudian menjadikan modal utama untuk menuju ke setiap tahap eksistensialisme Jean Paul Sartre menjadikan subjek yang autentik.

Dari empat wujud eksistensialisme pemikiran Jean Paul Sartre, ada satu konsep yang sebelumnya peneliti yaitu *being-in-itself*. Karena dalam kandungan novel karya Mahfud Ikhwan berjudul *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* ini tidak ada kutipan menjelaskan *being-in-itself* yang dituju kepada makhluk hidup selain manusia.

[24] Q.S Al-Baqarah [2]: 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Beberapa hal terpenting yang dijadikan tolak-ukur keberhasilan Mat Dawuk ataupun Inayatun untuk menjadi sesosok individu yang eksistensi dan autentik menurut pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre adalah:

Pertama, kebenaran subjektif yang merupakan kunci dasar menjadikan seorang individu yang bereksistensi dan autentik menurut pandangan eksistensialisme Jean Paul Sartre, tokoh Mat Dawuk dan Inayatun berhasil memenuhi syarat autentisitas subjek tersebut. Di dalam novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*, Mat dipandang sebagai tokoh yang bisa keluar dari pemahaman kolektifnya sebagai sesosok yang memiliki sifat sabar dan tabah untuk menghadapi setiap olokan dimasa hidupnya. Justru sebagai Mat Dawuk dengan sejuta diamnya yang memiliki banyak arti tersendiri, ia menemukan subjektifitasnya sebagai pribada yang unik dan khas di tengah-tengah keberadaannya sebagai masyarakat di Desa Rumbuk Randu. Lanjut dengan pertemuannya dengan Inayatun, juga mampu merubah persepsi Inayatun mengenai paras buruk rupa yang di miliki oleh Mat Dawuk untuk menerimanya dengan tulas bukan melihat dari fisiknya melainkan hatinya itu sudah mengekspresikan perjalan hidupnya berdasarkan alur subjektifnya, yaitu dengan menjalankan kehidupan dengan penuh tantangan dan komitmen sesuai dengan keinginannya sendiri, tanpa terpengaruh oleh hal yang ada di lingkupnya maupun ada di luar dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, terwujudnya keyakinan pada Inayatun pada suatu hal yang tak terbatas, dengan memasrahkan semua hal dan macam masalah yang dideranya kepada Tuhan yang secara langsung Inayatun dan Mat Dawuk menjadi perenungan ketika berada dititik keputusasaan. Semua bisa dilihat dari segi autentisitas dalam eksistensialisme Jean Paul Sartre yang meliputi dari pandang subjektivitas, humanisme, religius dan non religius, *being-for-itself* dan kebebasan manusia. Inayatun akhirnya menemukan pencerahan hidup yang dahulu memikirkan ketidakpastian hidup yang harus ia jalani. Dengan terus menghidupi kebenaran subjektifnya dalam segala wujud ekspresinya. Keyakinan inilah yang dapat dikategorikan sebagai kenyataan dalam kebenaran subjektif Mat Dawuk dan Inayatun.

B. Saran

Dalam penetilian yang dilakukan dengan judul *Autentisitas Subjek dalam Novel Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan: Kajian Eksistensialisme Jean Paul Sartre* sangat jauh dari kata sempurna, tentu saja memiliki banyak kesalahan saat berprosesnya pengerjaan. Maka dari itu selaku peneliti membutuhkan masukan berhubungan dengan perbaikan kepada dosen pembimbing dan rekan satu program studi sekiranya membantu memperbaiki segala kekhilafan pada skripsi ini. Selain itu peneliti berharap dengan skripsi yang dilakukan dapat menanamkan wawasan baru dalam hal akademik agar bermanfaat bagi pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Abidin, Zainal. "Eksistensialisme". *Jurnal Filsafat*, Seri 9, Februari, 1992.

_____. *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Ayu M.S, Ajeng. "Eksistensialisme Duta Hijab dalam Meningkatkan Spiritualitas Remaja Putri di Kota Surabaya Perspektif Soren Abey Kierkegard", Skripsi ini tidak diterbitkan, (Surabaya: Jurusan Aqidah dan Fisafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Bertens, K. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Pelajar, 2001.

_____. *Filsafat Barat Abad XX Perancis*. Jakarta: Gramedia, 1985.

Dagun, Save M. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Fajrin, Maghfiroh. "Analisis Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel *Si Parasit Lajang* Karya Ayu Utami (Pandangan Eksistensialisme Jean Paul Sastre)", Skripsi ini tidak diterbitkan, (Malang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, 2015).

Gatot, Eugenita. *Pergumulan Individu dan Kebatinan Menurut Soren Kiekegaard*. Jogyakarta: Kanisius, 2017.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi, 1994.

Hadiwiyono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.

Ikhwan, Mahfud. *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*. Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri, 2017.

_____. "Mahfud Ikhwan: Editor of The Japanese Wifi", http://www.goodreads.com/author/show/6150786.Mahfud_Ikhwan. Diakses pada 24 Juni 2019.

Ilhami, Muhammad Faroh. "Ekisistensi Punk Perempuan dalam Masyarakat Patriarki Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan", Skripsi ini tidak diterbitkan, (Surabaya: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kattsof, Louis O. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

Lapu, Febrianto. "Analisis Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan (Kajian Strukturalisme Robert Stanton)", Skripsi ini tidak diterbitkan, (Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, 2018).

Lavine, T.Z. *Petualangan Filsafat dari Socrateske Sartre*, terj. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama. Yogyakarta: Jendela, 2002.

Martien P.O, Vincent. *Filsafat Eksistensialisme, Kierkegard, Sartre, comus*. Terj. Taufiqurrahman, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Mindorep, Albertine. *Psikologi Sastra, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia anggota IKAPI DKI Jakarta, 2010.

Muzairi, "Kebebasan Manusia dan Konflik dalam Pandangan Eksistensialisme Jean Paul Sartre", *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. XIII No. 1, Januari, 2012.

Ratna, Wa Edo Wulan. "Pahlawan Menulis Mahfud Ikhwan", *Jurnal Ruang: Sastra Dialog*, November, 2017.

Saifullah. "Kritik Analisis Terhadap Filsafat Eksistensialisme", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. VI No. 01, Januari-Juni, 2003.

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Cet. I. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Tambunan, Sihol Farida. "Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 18 No. 2, 2016.

Ulum, Salbiyah Madrijul. "Mengatasi Kecamatan dalam Konsep Jean Paul Sartre dengan Terapi Zikir Al-Maraghi", Skripsi ini tidak diterbitkan, (Surabaya: Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, Edisi III, Yogyakarta: Andi Offset, 1980.

Yussafina, Diana Mella. "Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevasinya dengan Moral Manusia", Skripsi ini tidak diterbitkan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Semarang: Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	:	Lailatul Ni'matin Nisa'
NIM	:	E91215029
Program Studi	:	Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Autentisitas Subjek dalam Novel Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan Kajian Eksistensialisme Jean Paul Sartre" dinyatakan memenuhi standar minimal bebas plagiasi. Adapun tingkat *similarity* pasca-revisi skripsi ini sebesar lima belas persen (15%). Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 1 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan

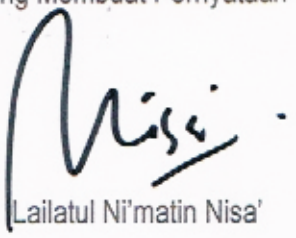

Lailatul Ni'matin Nisa'